PENDEKAR MABUK
EBOOK BY NOVO
KEMATIAN
MISTERIUS

1

CURAH air terjun bergemuruh bagaikan suara derap ratusan kaki kuda. Seolah-olah tak ada satu kaki kuda pun yang keseleo, sehingga irama derapnya rata bergemuruh.

Hutan di sekeliling jurang berair terjun itu ditumbuhi oleh pepohonan jenis jati purba. Rata-rata usia pohon di sekitar air terjun itu aekitar lima ratus tahun, bahkan ada yang lebih. Maksudnya, lebih muda.

Kulit-kulit pohon yang membentuk keriput keras mirip akar menempel itu membuat setiap pohon tampak menyeramkan. Bahkan bentuk dahan, ranting, dan daun bisa menimbulkan bayangan aneh tersendiri. Kadang orang lewat tepian sungai berair terjun itu sering merinding sendiri, terutama jika percikan air mengenai tubuh mereka dan hawa dinginnya mencekam tubuh. Tapi memang begitulah ciri khas daerah yang bernama Jurang Lindu.

Ingat nama Jurang Lindu, tentunya setiap tokoh persilatan dapat mengenang nama seorang tokoh yang semasa mudanya gila-gilaan. Artinya gila-gilaan, selain gila kesaktiannya juga gila minum tuaknya. Sebab itulah tokoh yang kini menduduki urutan teratas dalam deretan nama-nama tokoh tua berilmu tinggi itu meng-

ubah nama asiinya, dari nama Sabawana menjadi si Gila Tuak.

"Jurus ini adalah salah satu jurus yang ketinggalan. Untung kau segera lupa, dan aku segera ingat. Maka sebelum waktunya dipanggil Yang Maha Kuasa, jurus ini harus kuturunkan lebih dulu padamu, Suto!"

Kata-kata si Gila Tuak terhadap muridnya memang berkesan santai, tapi sebenarnya mempunyai bobot wibawa tersendiri. Caranya memandang memang tampaknya dingin, angkuh, dan galak. Tapi bagi Suto Sinting, pandangan mata sang Guru itu adalah sesuatu yang meneduhkan hatinya. Hanya sekali dua kali saja membuat hatinya menjadi deg-degan dan nyalinya menjadi ciut. Terutama jika sang Guru baru bangun tidur dan belum cuci muka, Suto Sinting tak berani memandangi gurunya, sebab biasanya jika keadaan sedang begitu, Suto sendiri juga belum cuci muka. Takut kena marah, maka ia lebih baik memilih untuk melengos, menghindari tatapan sang Guru.

"Pertama-tama yang harus kau perhatikan adalah tarikan napasmu," ujar si Gila Tuak.

"Maksudnya... napasku harus ditarik ke mana, Guru?"

"Ke pasar!"

"Ah, Guru ini bercanda," ujar Suto sambil tersenyum, tapi sang Guru segera menatapnya tajam.

"Maksudnya, ke pasar pernapasan. Di mana letaknya pasar pernapasan?"

"Di paru-paru, Guru!"

"Salah! Pasar pernapasan letaknya di paru-paru."

"Tadi aku menjawab begitu, Guru!"

"O, ya...?!" si Gila Tuak merenung sebentar, lalu geleng-geleng kepala dengan wajah penuh rasa prihatin.

"Ternyata sekarang pendengaranku sudah mulai berkurang?"

"Maklum; makin hari Guru semakin tua. Biasanya orang semakin tua, pendengarannya pun makin berkurang."

"Kau menganggapku telah menjadi orang tua yang budek, Suto?!"

"Aku... aku tidak bilang begitu, Guru!"

"Kita teruskan pelajaran ini...!" ujar si tokoh sakti berpakaian serba kuning yang dirangkap dengan jubah hijau lengan panjang itu.

"Semasa mudaku dulu, jurus ini kunamakan jurus 'Garuda Mudik'. Sekarang, kalau kau mau ganti namanya, terserah. Mungkin kau punya nama sendiri yang lebih bagus."

Suto Sinting tersenyum geli. "Aku punya nama yang lebih jelek lagi, Guru!"

"Apa namanya?"

"Garuda Pulang Kampung!"

"Terlalu buruk itu!"

"Sebaiknya memang tak usah diganti saja, Guru!"

"Memang sebaiknya tak usah diganti!" tegas sang Guru membuat muridnya sembunyikan tawa geli.

"Tadi dia suruh ganti nama, sekarang dia bilang memang sebaiknya tak perlu diganti? Uuh... dasar orang tua, kebanyakan usia memang sering bertingkah yang aneh-aneh dan lucu-lucu!" gumam hati Suto Sinting.

Suto Sinting pulang ke Jurang Lindu dalam rangka menengok gurunya, yang telah mendidiknya sejak usia tujuh tahun. Walaupun sebenarnya orang yang mendidik Suto bukan hanya si Gila Tuak, tapi juga Bidadari Jalang, namun agaknya Suto lebih sering tinggal bersama si Gila Tuak, sehingga ia lebih dikenal sebagai murid tunggalnya si Gila Tuak, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Bocah Tanpa Pusar").

Bidadari Jalang adalah tokoh tua yang awet cantik dan awet muda. Ilmunya satu tingkat di bawah si Gila Tuak, sebab mereka berdua memang satu kakek guru. Kehadiran Suto kecil, telah membuat Bidadari Jalang yang beraliran hitam itu menjadi sadar dan akhirnya masuk golongan putih. Perempuan yang punya nama asli Nawang Tresni itu tinggal di Lembah Badai, tak jauh dari Jurang Lindu. Ia juga ikut bertanggung jawab atas segala tingkah laku muridnya, dan ia sangat sayang kepada Suto Sinting, karana ia tak punya murid lain.

Ilmu-ilmu yang dimiliki si Gila Tuak dan Bidadari Jalang akan menjadi semakin dahsyat jika diturunkan kepada bocah tanpa pusar. Kebetulan bocah tanpa pusar yang mereka temukan itu adalah Suto, yang waktu itu belum menjadi sinting. Kehebatan ilmu yang dimiliki Suto itu menjadi gila-gilaan, sehingga ia dijuluki

dengan nama tambahan : Suto Sinting.

Kedua tokoh sakti itulah yang membentuk Suto tumbuh menjadi seorang pemuda berilmu tinggi, gagah, kekar, tinggi, tampan, dan konyol. Kedua tokoh tua itu pula yang menjadikan Suto Sinting sebagai seorang pendekar dengan nama : Pendekar Mabuk.

Peristiwa ini memang perlu diingatkan kembali, karena banyak para penggemar Pendekar Mabuk, baik yang perempuan, yang gadis, yang remaja, maupun yang sudah pikun, lupa dengan silsilah Pendekar Mabuk. Tak jarang di rimba persilatan seorang tokoh bertanya-tanya, siapa Pendekar Mabuk itu sebenarnya dan dari mana asalnya.

Jurus yang kali ini diturunkan oleh si Gila Tuak memang sejak dulu bernama jurus 'Garuda Mudik'. Dalam penilaian sekilas, jurus itu sepertinya hanya main-main dan kekuatannya tak seberapa. Tapi dalam kenyataan, jurus itu membahayakan lawan dan dapat mencabut nyawa lawan yang sudah keterlaluan sesatnya.

Jurus 'Garuda Mudik' adalah jurus yang dimainkan dengan menggunakan bambu tempat menyimpan tuak. Bambu itu dinamakan bumbung tuak.

Ke mana pun perginya si Pendekar Mabuk, ia tak pernah lupa dengan bumbung tuaknya. Bumbung itu bukan terbuat dari sembarang bambu, tapi merupakan jelmaan tokoh sakti pada zaman dahulu yang bernama Eyang Wijayasura. Karenanya, bumbung itu dapat berjalan sendiri mencari di mana pemiliknya berada, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Pusaka Ber-

nyawa").

"Pegang tali bumbung ini, lalu ayunkan memutar, sedikitnya dua kali putaran di atas kepala," ujar si Gila Tuak saat mengajarkan jurus 'Garuda Mudik' itu.

"Setelah itu, lepaskan tanganmu yang memegangi tali bumbung. Arahkan indera keenammu kepada gerakan bumbung. Pusatkan kekuatan nalurimu pada setiap ayunan tangan. Kerahkan separuh bagian dari tenaga dalammu ke telapak tangan. Maka ketika bumbung ini kau lepas, ia akan melayang sesuai dengan kehendak nalurimu, dan akan menghantam sasaran sesuai dengan keinginan indera keenammu!"

"Bagaimana jika meleset, Guru?"

"Jika meleset berarti tidak mengenai lawan."

"Maksudku, kalau meleset apakah ada akibat buruknya?"

"Setiap kegagalan pasti ada keburukannya, tapi kegagalan sendiri itu sebenarnya adalah sebentuk kebaikan yang harus dicari dengan penuh kesadaran."

"Filsafatnya terlalu tinggi, Guru. Aku kurang jelas!"

"Akan kutunjukkan contohnya!"

Si Gila Tuak segera memegang tali bumbung. Kemudian bambu yang tak terlalu besar dan panjangnya sekitar satu depa itu diayunkan memutar di atas kepala. Sikap berdiri si Gila Tuak sedikit merendah dengan kaki kanan lebih ke belakang. Bumbung itu diputar di atas kepala lebih dari tiga kali.

Wuuung, wuuung, wuuung...!

Weeesss...!

Tali di tangan dilepaskan, bumbung pun melayang cepat dalam keadaan isinya tak tumpah, karena memang ada tutupnya. Gerakan bumbung itu membentuk satu lingkaran. Tapi sebelum mencapai satu lingkaran penuh, bumbung tuak itu membentur pohon.

Blaarrr...! Blaaarrr...! Blaarrr...!

Tiga pohon pecah seketika setelah diterjang bumbung tuak tersebut. Sang bumbung tetap melayang bagaikan meteor lewat. Wuuus...! Ia kembali ke arah kiri si pelemparnya. Maka dengan sigap dan masih cekatan, Gila Tuak menyambar tali bambu tersebut. Teeb...! Kini bumbung tuak sudah kembali ke tangan si Gila Tuak tanpa ada kerusakan sedikit pun. Lecet pun tidak.

Pendekar Mabuk terbengong melompong memandangi tiga pohon yang pecah karena benturan dengan bumbung tuak tadi. Untung pohon itu pohon jati berukuran besar, sehingga tak membuatnya sampai tumbang.

"Itulah kedahsyatan jurus 'Garuda Mudik'. Ia melayang seperti seekor burung garuda, lalu kembali ke pemiliknya, seperti orang pulang ke mudik. Oleh sebab itu, kunamakan jurus 'Garuda Mudik'. Jelas?!"

"Jelas, Guru!"

"Lakukan!" sambil si Gila Tuak menyerahkan bumbung tuak tersebut.

"Tapi aku belum... belum...."

"Ayunkan, putar, lemparkan, tangkap!" tegas sang

Guru. Karena merasa didesak harus mencoba jurus itu, maka Pendekar Mabuk pun melakukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya.

Bumbung diiemparkan, tapi arah gerakannya tidak memutar separuh iingkaran. Bumbung itu justru bergerak liar, menghantam pohon ke sana-sini tanpa membuat pohon itu pecah. Justru bumbung itu seperti menyentuh benda dari karet yang membal.

Wuuung, tuung, taang, tuung, deeng, wuus...!

Pendekar Mabuk ingin menangkap tali bumbung tapi tidak berhasil. Akibatnya pelipisnya tersodok gerakan bumbung itu. Prook...!

"Aaow...!" pekik Suto Sinting sambil terlempar ke kanan dan jatuh terbanting.

"Uuuuhhh...!" ia menyeringai, mengusap-usap pelipisnya. Pelipis itu menjadi biru legam, sakit sekali jika disentuh terlalu kuat. Rasa sakit itu terasa menjalar di sekujur tubuhnya.

"Ulangi lagi!" perintah sang Guru.

Wuuung, deeeng, tuung, taaang, tuuung, deeng, wees...!

Prrook...!

"Oouff...!" bumbung itu menyodok mulut Suto Sinting. Kedua tangan yang dipakai untuk menahan datangnya bumbung dari kiri ternyata tak berhasil. Bumbung tuak itu bagaikan tetap menerobos kedua tangan Suto. Akibatnya, kedua tangan Suto bagai menghantam mulutnya sendiri dengan sodokan bumbung cukup kuat.

"Ulangi lagi...!"

Pendekar Mabuk terpaksa melakukan berulang-ulang, sampai kepalanya benjol-benjol dan bibirnya sedikit jontor akibat sering ditabrak bumbungnya sendiri. Tentu saja sang Guru ngomel berat kepada muridnya. Sang murid hanya bisa menggerutu dalam hati.

"Jurus ini lebih sulit dipelajari daripada jurus-jurus lainnya!"

Berkali-kali Suto Sinting mencoba jurus itu dengan dipandu oleh sang Guru. Tapi berkali-kali pula kepalanya menjadi sasaran, sehingga dalam waktu tiga hari kepala Suto menjadi bengkak dan besar. Setiap malam kepala itu berdenyut-denyut bagaikan bisul mau pecah. Ketampanannya sempat pudar, karena kedua matanya bengkak, biru legam, dagunya pun seperti sedang hamil, tulang hidungnya meiembung ke depan. Bahkan ia nyaris menjadi budek, karena telinganya yang kiri sering terkena sodokan bumbung yang tak berhasil ditangkap dengan tangannya.

"Kalau melewat... yah, seperti itulah akibatnya! Kini kau menemukan jawaban dari pertanyaanmu waktu itu!" ujar si Gila Tuak.

Sambungnya lagi, "Oleh sebab itu, jangan sampai meleset, jangan sampai gagal, pusatkan perhatianmu pada ayunan bumbung, pusatkan tenaga dalammu pada genggamannya, dan pusatkan indera keenammu pada gerakan bumbung! Paham?"

"Paham, Guru!"

"Coba lagi...!"

"Yaah, kepalaku sudah seperti kerbau, Guru!"

"Coba lagi sampai berhasil!" sentak sang Guru, dan Suto Sinting pun terpaksa mencobanya lagi.

Bumbung itu dilemparkan dalam gerak ayunan memutar. Wuuung...! Gerakannya sedikit teratur dalam lintas separuh lingkaran. Tapi ketika kembali melalui arah kiri, Suto Sinting tak berani menangkapnya, karena takut menghantam kepalanya yang sedang bengkak itu. Ia merundukkan kepala, dan bumbung itu meleset terus, akhirnya menyodok punggung si Gila Tuak yang sedang menghadap ke sungai.

Duuuhk...!

"Huuuuggh...!"

Gila Tuak tersentak, tubuhnya terlempar jatuh ke sungai. Byuuurr.. !

"Oh, Guru...?! Guru...?!" Pendekar Mabuk panik. Ia segera terjun ke sungai dan menolong gurunya.

"Hhap, haap...! Kubilang... haap... kubilang ditangkap! Talinya ditangkap, Tolol! Bukan di... haap... bukan dihindari! Haaap...!"

"Maaf, Guru. Tadi meleset!"

"Haap... haap...," Gila Tuak megap-megap karena kaget oleh sodokan bumbung tuak yang di luar dugaan tadi. Tapi tulang punggung kakek itu masih utuh dan tak merasakan sakit sedikit pun. Warna legam tak ada pada punggung si Gila Tuak. Ini menandakan, biar usia si Gila Tuak sudah seratus tahun lebih, tapi lapisan tenaga dalamnya masih setebal baja. Jika bukan Gila Tuak yang mengalami peristiwa itu, tentunya tulang punggung orang tersebut telah patah, setidaknya retak dengan meninggalkan warna biru legam.

Jurus 'Garuda Mudik' akhirnya berhasil dikuasai Suto Sinting, setelah melalui latihan lebih dari seratus kali, memakan waktu berhari-hari lamanya. Sampai kepala Suto yang bengkak kempes sendiri, jurus itu baru berhasil dikuasainya. Tentu saja Suto Sinting amat gembira, dan sang Guru merasa bangga.

Tapi pada suatu pagi, ketika Suto Sinting mencoba jurus itu lagi dengan melemparkan bumbung tuaknya dan bumbung itu bergerak satu lingkaran, tiba-tiba arah gerakan bumbung menjadi lain. Sekelebat bayangan datang, hinggap di atas bumbung itu. Bumbung pun membelok patah dan terbang dalam keadaan lurus ke arah dada Suto Sinting.

Pendekar Mabuk terkejut melihat ada orang hinggap di atas bumbungnya yang sedang melayang. Bahkan sekarang sedang berdiri dengan badan sedikit membungkuk. Kedua kaki orang itu mengendalikan arah gerakan bumbung yang ingin menghantam dada Pendekar Mabuk.

Dengan cepat, Suto Sinting menyentakkan kedua tangannya ke depan dalam keadaan telapak tangan terbuka. Gelombang pukulan tenaga dalam dilepaskan dalam bentuk hawa padat tanpa sinar. Hawa padat itu menghantam tutup bumbung, sehingga terjadilah ledakan yang tak seberapa besar.

Blaaammm...!

Orang yang ada di atas bumbung tuak itu melompat

dan berjungkir balik di udara dengan cepat. Gerakannya masih menyerupai bayangan ungu kemerah-merahan. Sementara itu, Suto Sinting terhuyung-huyung ke belakang nyaris jatuh. Ia segera gunakan jurus mabuknya yang menggeloyor ke sana-sini untuk menjaga keseimbangan badan, sehingga ia tak jadi jatuh ke tanah, melainkan berdiri dengan kaki pasang kuda-kuda.

Jleeg...! Orang yang tadi berdiri di atas bumbung bambu itu menapakkan kedua kakinya di tanah, sementara bumbung bambu tergeletak di sela-sela akar pohon.

Suto Sinting terkejut melihat seraut wajah cantik bertubuh sekal berdada montok. Dadanya itu ditutup dengan pinjung merah dan bagian bawahnya juga celana merah ketat dari kain beludru. Ia adalah perempuan cantik berambut panjang, sebagian disanggul dan sebagian lagi meriap ke bawah. Ia mengenakan jubah ungu muda berlengan longgar.

"Bibi Guru...?!" sentak Suto kala menyadari bahwa perempuan cantik itu tak lain adalah Bidadari Jalang, yang akrab dipanggilnya : Bibi Guru.

"Jurus 'Garuda Mudik'-mu memang sudah cukup bagus, hanya sayangnya masih bisa ditumpangi oleh kekuatan ilmu peringan tubuhku! Berarti kecepatannya masih kurang."

Pendekar Mabuk cengar-cengir malu. "Hmm, ehh... ini baru permulaan, Bibi Guru."

"Baru permulaan?! Hmm... kalau begitu jurusmu

tadi adalah suatu permulaan yang bagus sekali, Suto. Jika kau berlatih lebih tekun lagi, maka kau akan mendapatkan kesempurnaan jurus 'Garuda Mudik' itu."

"Yah, namanya saja baru belajar satu hari ini, Bibi Guru. Mungkin kalau sudah dua-tiga hari, akan lebih hebat lagi!"

"Sekarang pun sudah sangat hebat!"

"Benarkah begitu, Bibi Guru?"

"Hebat ngibulmu!"

Pendekar Mabuk terbengong malu.

"Jurus 'Garuda Mudik' tak akan bisa dipelajari hanya dua-tiga hari saja! Jika kau mengatakan ini baru permulaan, baru hari ini kau pelajari, jelas itu sebuah tipuan yang sangat murah, Suto!"

"Hmmm, hmm, eeh... iya. Maaf... memang sudah berhari-hari kok, Bibi Guru," sambil pemuda tampan itu cengar-cengir kehabisan akal.

"Di mana kakek gurumu?" tanya Bidadari Jalang, selalu memanggil Gila Tuak dengan sebutan 'kakek guru', karena dulu pada awalnya Suto memanggil Gila Tuak dengan sebutan 'kakek' dan memanggil Bidadari Jalang dengan sebutan 'bibi'.

"Kakek Guru ada di dalam gua, Bi. Beliau sedang malas keluar gua. Silakan Bibi Guru temui sendiri."

Si wajah cantik berkesan tegas itu menggumam pelan. Matanya memandang ke arah curah air hujan yang cukup lebat itu. Ia harus menembus air terjun itu, karena di balik curah air terjun itu terdapat sebuah gua.

Di dalam gua itulah si Gila Tuak menghabiskan sisa hidupnya.

"Aku akan menemuinya. Tapi sebelumnya ada yang ingin kutanyakan padamu, Suto."

"Tentang apa, Bibi Guru?!"

"Apakah kau kenal dengan gadis yang bernama Puspa Jingga?!"

Pendekar Mabuk diam sebentar, mengingat-ingat nama tersebut.

"Sepertinya aku pernah kenal, tapi di mana aku kenal dia? Hmmm... terlalu banyak gadis yang kukenal sampai ada yang terlupakan dalam ingatanku," ujar Suto dalam hatinya.

Bidadari Jalang memandu ingatan Suto Sinting dengan menyebutkan nama seorang tokoh tua yang menjadi gurunya Puspa Jingga.

"Barangkali kau masih ingat nama Nini Kalong yang sekarang sudah meninggal itu?"

"Ooo, ya, ya...! Aku ingat, Bibi Guru. Puspa Jingga adalah murid kedua mendiang Nini Kalong," sahut Suto Sinting seraya terbayang seraut wajah manis Puspa Jingga yang pernah dikenalnya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Kipas Dewi Murka").

"Ada apa dengan Puspa Jingga, Bibi?" tanya Suto agak penasaran.

"Puspa Jingga telah lakukan bunuh diri!"

"Hahh...?!" Pendekar Mabuk tarsentak kaget.

"Ia melompat dari tebing curam ke dasar jurang

yang amat dalam. Perbuatan itu disaksikan oleh beberapa orang Hutan Rawa Kotek."

Suto Sinting mengeluh pelan, menyesali perbuatan itu.

"Mengapa ia sampai bunuh diri, Bibi Guru?"

"Tak jelas apa penyebabnya, tak ada pula yang tahu persoalannya," jawab Bidadari Jalang dengan penuh kesan wibawa dan berkharisma.

"Apakah kau juga kenal dengan gadis bernama Mustikani?"

"Hmmmm...," Suto Sinting berkerut dahi. "O, ya! Aku kenal Mustikani, Bibi Guru! Dia adalah cucunya Ki Belantara. Kami bertemu beberapa waktu yang lalu, saat ia bertarung melawan Jerami Ayu," sambil benak Suto membayangkan wajah Mustikani yang bermata bundar itu, (Baca serial Pendekar Mabuk delam episode : "Pedang Penakluk Cinta").

"Mustikani juga dikabarkan mati bunuh diri di depan kakeknya sendiri dengan cara menikamkan pedangnya tepat di jantung!"

"Ooo...?!" Pendekar Mabuk makin terbelalak, bulu kuduknya sampai merinding sendiri.

"Tak jelas apa penyebabnya, tak jelas pula apa alasannya."

"Mustikani...?!" gumam Suto Sinting, hatinya menjadi terharu mendengar kabar tersebut.

"Demikian pula halnya dengan Rembulan Senja!" tambah Bidadari Jalang.

"Rembulan Senja...?! Maksud Bibi Guru... janda dari Tanah Leluhur itu?!"

"Tepat sekali. Rembulan Senja dikabarkan mati bunuh diri di depan adiknya yang menjadi sahabatmu itu: Buyut Batara!"

Gemetar sekujur tubuh Pendekar Mabuk mendengar kabar yang ketiga. Jantung berdetak cepat, darah mengalir deras. Bagaimanapun juga, Suto masih ingat betul tentang Rembulan Senja yang pemberani dan berhidung mancung itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Darah Pemuas Ratu").

"Ketiga gadis itu melakukan bunuh diri dalam waktu yang hampir bersamaan, tapi di tempat yang saling terpisah," sambung Bidadari Jalang. "Tak seorang pun yang menduga bahwa ia akan melakukan tindakan senekat itu. Tak terlihat tanda-tanda sebelumnya."

Pendekar Mabuk masih terbungkam, tertegun dan terpaku di tempat. Batinnya mulai berkecamuk tentang Rembulan Senja yang sempat mendapatkan ciuman mesra darinya, dan agaknya janda muda itu menaruh harap pada kehadiran Suto Sinting dalam hidupnya.

Mustikani juga punya gelagat ingin berdekatan dengan Suto. Hanya saja, waktu itu Suto segera jaga jarak tapi tetap dalam menjalin persahabatan. Hal yang sama juga dialami oleh hati Puspa Jingga.

"Apakah tindakan nekat mereka itu disebabkan oleh sikapku yang tak mau menerima cintanya?!" pikir Suto Sinting mulai diusik oleh kecemasan.

"Suto, sebaiknya segeralah pamit kepada Kakek Guru. Kau harus secepatnya hubungi pihak keluarga mereka. Karena beberapa suara sumbang sempat kudengar, bahwa salah satu dari kemungkinan yang membuat mereka bunuh diri itu lantaran mereka merindukan kedatanganmu."

"Tapi... tapi aku tidak pernah janjikan apa-apa kepada mereka, Bibi!" kata Suto dengan tegang.

"Jika kau menggunakan jurus 'Senyuman Iblis' di depan mereka, bisa jadi mereka bunuh diri karena kerinduannya padamu!"

"Tapi... aku tidak membuat mereka tergila-gila dengan 'Senyuman Iblis', Bibi Guru!"

"Jika begitu, segeralah bertindak. Singkapkan tabir misteri kematian mereka, supaya tak ada orang yang menilaimu sebagai pemuda yang licik!"

Jika alasan cinta dan perasaan yang dianggap sebagai penyebab bunuh diri mereka itu, berarti nama Suto Sinting akan dinilai sebagai nama seorang pemuda penyebar maut. Suto tak ingin dapatkan penilaian serendah itu dan secengeng itu. Karenanya ia segera berkata kepada bibi gurunya dengan tegas,

"Baik. Akan saya buktikan bahwa aku bukan pemuda licik yang gemar mengguna-guna seorang gadis seperti itu, Bibi Guru!"

"Kita bicara dulu dengan kakek gurumu!"

Bidadari Jalang segera melesat menembus curah air terjun. Kecepatan geraknya membuat pakaian Bidadari Jalang tidak menjadi basah kecuali hanya lembab. Lain pula halnya dengan Pendekar Mabuk. Jurus 'Gerak

Siluman'-nya yang mampu bergerak menyamai kecepatan cahaya, telah membuat tubuh dan pakaiannya tidak ada yang basah, walaupun la telah menembus curah air terjun tersebut.

*
* *

2

ANGIN berhembus membawa udara kering. Seorang gadis berwajah cantik dengan rambut sebahu dililit ikat kepala benang emas, sengaja membiarkan dirinya dihembus angin pantal yang kering. Gadls cantik ltu bertubuh tinggl, sekal, padat berlsl. Penampilannya sendiri cukup mencolok; rompi cekak sebatas perut kursng membuat pusarnya kelihatan mulus, dengan kain yang dilllit pada pinggulnya dibentuk seperti celana pendek. Pahanya tampak mulus, serasa hangat untuk diraba. Rompl yang tepiannya berumbai-rumbai itu berwarna ungu, demlkian juga kain pembungkus pinggulnya yang mlrlp celana pendek itu.

Gadis cantik bermata sedlkit lebar dengan keasn galak itu menyandang pedang di punggungnya. Agaknya pedang itu bukan sembarang padang, karena si gadis jarang mencabut pedang tersebut. Tidak setiap pertarungan ia selalu gunakan pedang. Kelincahan dan kegesltannya sudah cukup dijadikan andalan untuk menumbangkan lawan. Belum lagi ilmu tenaga dalam dan jurus-jurus tangan kosongnya yang serba cepat itu, bisa membuat lawan tumbang dalam sekejap, terutama jika lawannya berilmu pas-pasan.

Melihat sikapnya berdiri dengan kedua tangan ber-

sidekap dan wajah mengarah ke pantai, agaknya gadis itu sedang memikirkan sesuatu yang serius. Cahaya langit yang memerah tanda mendekati awal senja, nyaris tidak dihiraukan dan tidak disapa. Matanya yang berkesan galak dan penuh keberanian itu menatap lurus ke cakrswala.

Rupanya dalam lamunan panjang, si gadis tetap menjaga kewaspadaannya. Terbukti ketika tiba-tiba muncul sebongkah batu yang melesat dari belakang mengarah punggungnya, gadis itu cepat berputar dengan kaki berkelebat ke atas. Wuuut, praak...! Duaaar...!

Batu itu pecah menjadi butiran kerikil lembut bersama terdengarnya suara ledakan. Rupanya batu itu diisi dengan tenaga dalam yang cukup padat, sehingga ketika kaki si gadis menendang dengan tenaga dalam mengalir secara sendirinya, maka terjadilah benturan dua tenaga dalam yang menimbulkan suara ledakan.

Mata si gadis segera menatap seraut wajah tua yang berdiri dalam jarak sekitar dua puluh langkah darinya. Mata itu bukan saja berkesan galak dan penuh keberanian, namun juga menampakkan rase herannya yang cukup dalam. Terbukti dahi si gadis cantik itu berkerut tajam saat mengetahui siapa orang yang menyerangnya dengan lemparan batu sebesar dua genggaman itu.

Penyerangnya adalah seorang lelaki berusia sekitar enam puluh tahun, tapi rambutnya yang pendek itu masih berwarna hitam. Lelaki itu bertubuh sedang, berkulit hitam, wajahnya berkesan konyol dengan posisi

alis turun. Pak Tua tanpa jenggot dan kumis itu mengenakan jubah abu-abu lengan panjang longgar. Jubahnya itu tidak dikancingkan sehingga pakaian dalamnya yang berwarna putih itu dapat terlihat dengan jelas. Ia mengenakan ikat kepala dari kain putih yang menutup sebagian rambutnya.

"Apa maksudmu menyerangku dari belakang, Pak Tua?!" gertak si gadis ketika lawannya mulai mendekat.

Orang yang digertaknya masih diam saja. Langkahnya terhenti setelah mencapai jarak sekitar lima langkah dari si gadis. Sebuah tongkat dari tulang ikan paus digenggamnya kuat-kuat. Tongkat itu seperti busur panah, ujung atas dan bawahnya runcing. Jika ditusukkan ke perut lawan, lumayan juga rasanya.

Setelah saling pandang tanpa senyum sedikit pun, Pak Tua itu mulai perdengarkan suaranya bagai menyimpan dendam kepada si gadis.

"Kau punya kelakuan harus dihajar dengan aku punya adat!"

"Kau masih waras?!" tanya si gadis bernada menyindir.

"Aku punya otak masih punya waras. Tapi kau punya otak sudah tak punya waras. Sekarang aku punya maksud balaskan kematian keponakanku," ujar Pak Tua yang rupanya sering menggunakan kata 'punya' dalam tiap bicaranya. Kebiasaan menggunakan keta 'punya' itulah yang menjadi ciri khas pada dirinya.

Siapa lagi tokoh tua yang punya ciri khas meng-

gunakan kata 'punya' dalam bicaranya selain si tua dari Lembah Sengit yang dikenal dengan nama El Mawut. Pendekar Mabuk pernah singgah di kediaman El Mawut ketika terlibat dalam kasus pisau terbangnya si Lebah Ratu. Wanita muda bernama Lebah Ratu itu adalah keponakan dari El Mawut, yang akrab dipanggil dengan sebutan Paman El Mawut, (Baca serii Pendekar Mabuk dalam episode : "Iblis Pengobral Cinta").

Si gadis yang sering bertingkah konyol itu segera menuding El Mawut dengan suara menggertak.

"Dengar Pak Tua...! Kalau kau cari perkara denganku, sama saja kau sedang menuju ke pintu neraka! Sebaiknya tinggalkan aku sendirian di sini, dan biarkan aku melamun sepuasku! Aku tidak sedang melamunkan wajahmu yang gaduh itu, tapi melamunkan seraut wajah tampan milik kekasihku!"

"Aku punya kaki tak akan menyingkir jika belum habisi punyamu!"

"Apa...?! Kau mau habisi punyaku?!" gadis itu berang sekali.

"Maksudku, habisi nyawamu!"

"Ooo... jadi kau benar-benar mau membunuhku, Pak Tua?!"

"Kau punya nyawa harus menebus hilangnya nyawa kupunya keponakan!"

"Ribet amat omonganmu!" geram gadis itu sambil melangkah ke samping penuh waspada.

"Aku punya omongan memang kusut! Tapi aku punya jurus tidak sekusut kau punya rambut! Hiaaah...!"

El Mawut segera melompat dengan tongkat dihujamkan ke tubuh si gadis. Wuuut...! Gadis itu hanya miringkan badan sedikit, lalu tangan kanannya menyentak ke samping kiri. Dees...! Tongkat itu bisa alihkan arahnya dengan sodokan tangan kanan si gadis. Kemudian kaki si gadis menendang ke samping, wuuus...! Kepala El Mawut pun meliuk ke kanan, membuat tendangan itu tak kenai sasaran. Tapi siku kiri El Mawut segera menyodok ke arah kaki si gadis. Traak...!

"Setan!" pekik si gadis karena kesakitan. Tulang kakinya terasa mau patah karena sodokan siku El Mawut.

Akibatnya, posisi berdiri si gadis agak limbung sedikit. Kesempatan itu digunakan oleh El Mawut untuk mencecarkan tombak tulang ikannya yang runcing itu. Wuuut... wuuut... wuut... weess...!

Si gadis terpaksa menghindar dengan lompat ke belakang secara pendek-pendek saja. Perutnya segera disentakkan ke belakang agar tak robek disambar ujung tongkat lawannya.

Saat ia menyentakkan perut ke belakang, kedua tangannya terjulur ke depan dengan badan sedikit melengkung. Saat itulah sebuah pukulan berhawa padat dilepaskan oleh si gadis. Wuuut...! Proook...!

"Oouh...!" El Mawut terpekik, kepalanya menyentak ke belakang karena seperti diterjang kaki kerbau yang sedang terbang.

Gabruus...! El Mawut jatuh telentang. Gadis itu sengaja tak mau menyerang lagi. Tapi ia bersiap lepaskan tendangan kaki kanannya. Ia menunggu saat yang tepat untuk lepaskan tendangan. Dan saat yang tepat adalah ketika El Mawut bergegas bangkit dengan satu sentakan pinggul. Wuuut...! Tubuh si tua melentik bagai ikan kepanasan. Dalam sekejap kedua kakinya sudah menapak di tanah. Tapi dalam sekejap pula harus tumbang lagi karena kaki si gadis menerjang wajahnya tanpa ampun lagi.

"Uuuaaow...!" pekik si gadis dengan kaki berkelebat.

Plook...! Mantap sekali tendangan itu. El Mawut sampai gelagapan seperti orang tenggelam di sungai. Si gadis segera pasang kuda-kuda lagi dengan kaki merentang dan merendah. Kedua tangannya bergerak-gerak seakan menunggu kesempatan untuk melepaskan pukulan mautnya.

"Kuntilanak betul gadis itu?!" geram El Mawut dalam hatinya. "Dia punya jurus hebat sekali. Aku punya wajah seperti dibakar dengan gunung punya lahar. Uuah...! Panas punya sekali?! Pantas kalau Lebah Ratu punya nyawa mudah dicabut olehnya?!"

El Mawut mengibaskan kepalanya beberapa kali, membuang rasa panas dan sakit yang menyerang kepalanya. Ia berusaha bangkit pelan-pelan dengan berpegangan pada tongkatnya.

Melihat El Mawut bangkit, si gadis segera melesat dengan satu lompatan bersalto.

"Uuaaoww...!"

Wuk, wuk...!

Dees, dees, dees, dees...!

Tendangn beruntun dari dua kaki si gadis menyerang El Mawut. Pak Tua itu berusaha menangkis dan menghindar dengan susah payah, sebab tendangan kaki secara beruntun itu nyaris sulit dilihat gerakannya. Tongkat El Mawut memang berhasil disilangkan di depan wajah, tapi justru menjadi sasaran kaki lawan. Salah satu dari tendangan beruntun itu mengenai tongkat tulang ikan. Jejakan kaki pada tongkat justru membuat El Mawut terdorong ke belakang dalam satu sentakan.

Wuuut... brruuuk...!

Begitu El Mawut tumbang ke belakang, si gadis yang baru tapakkan kakinya ke tanah itu segera melompat mendekatinya. Tangan kanannya diangkat ke atas, urat-urat mengeras, dan telapak tangan itu mulai menyala hijau bening.

Sebelum telapak tangan itu dihantamkan ke dada El Mawut dengan lutut si gadis mulai ditekuk, tiba-tiba terdengar suara yang menyentak keras.

"Hentikan...!!"

Seruan itu dibarengi oleh berkelebatnya seseorang yang menyambar tubuh si gadis dengan kecepatan menyamai kecepatan cahaya. Zlaaap...! Wuuut...! Dalam sekejap si gadis sudah berpindah tempat, sekitar sepuluh langkah dari El Mawut.

Si gadis menjadi semakin berang kepada orang yang menyambarnya dengan memeluk pinggang itu. Tapi ketika ia memandang wajah si penyambar, maka murkanya tidak lagi dalam bentuk pukulan, tapi dalam bentuk bentakan kasar.

"Setan juling kau, Suto! Kenapa kau singkirkan aku darinya?! Kampungan!!"

Ternyata orang yang menyambarnya itu adalah Pendekar Mabuk yang kebetulan lewat daerah pantai dan melihat pertarungan tersebut dari kejauhan. Mendapat makian dan bentakan seperti itu, Suto Sinting hanya tersenyum tipis dan tetap kalem. Sementara itu, El Mawut yang sudah bangkit berdiri itu merasa heran melihat Pendekar Mabuk tampak akrab dengan gadis itu.

"Aku tak ingin dia mati di tanganmu, karena dia sahahabatku!"

"Persetan sahabatmu atau bukan, tapi dia sudah menyerangku lebih dulu, Suto! Dia harus dihajar, kalau perlu sampai nyawanya kering!" geram si gadis, lalu ingin maju menyerang lagi, tapi Pendekar Mabuk cepat menyambar lengan gadis itu dan menahannya.

"Sabar, Darling. Sabar, sabar...! Jangan turuti nafsu amarah!"

"Jadi harus menuruti nafsu apa?" bentak si gadis dengan mata mendelik

El Mawut segera berseru dari tempatnya,

"Pendekar Mabuk, rupanya kau kenal dengan dia punya diri?!"

"Paman El Mawut... perkenalkan ini sahabatku yang bernama Perawan Sinting!"

El Mawut tercengang sesaat. Gadis itu masih tampak berang, wajahnya penuh murka. Tapi tangannya sudah tidak menyala hijau lagi. Gadis itu memang si Perawan Sinting, yang punya nama asli, Darlingga Prasti. Ia salah satu gadis yang menaruh hati kepada Pendekar Mabuk. Tapi sejauh ini Suto hanya menganggapnya sebagai seorang sahabat yang sangat dekat dengan hatinya. Sejak peristiwa di Kadipaten Parang Tirta, Suto memanggilnya dengan sebutan Darling, kependekan dari nama aslinya itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Teror Pemburu Cinta").

Jika bukan Pendekar Mabuk yang membujuk, mungkin kemarahan Perawan Sinting belum mau reda. Mengingat yang membujuknya adalah pemuda tampan yang sejak tadi dilamunkan itu, akhirnya Perawan Sinting mau menurunkan kadar kemarahannya. Tapi wajah cantiknya masih tampak berang dan cemberut terus. Pendekar Mabuk berusaha mendamaikan mereka, karena kedua belah pihak adalah sahabatnya.

"Dia telah bunuh aku punya keponakan, Suto!" ujar El Mawut membuat Pendekar Mabuk tercengang kaget.

"Maksud Paman... si Lebah Ratu?!"

"Kau punya maksud benar! Dia telah gantung Lebah Ratu punya leher memakai dia punya tambang!"

Pendekar Mabuk memandang Perawan Sinting bernada curiga. Perawan Sinting makin berang men-

dengar penjelasan itu.

"Mulut sahabat tuamu itu bisa kubuat rujak tumbuk sekarang juga kalau tak mau mencabut fitnahnya itu, Suto!"

"Maksudmu, kau tidak membunuh Lebah Ratu?!"

"Memangnya aku tidak takut disengat?! Untuk apa aku membunuh Lebah Ratu?! Kalau sudah menyengat susah sembuhnya!" ketus Perawan Sinting.

"Dia mempunyai seorang keponakan bernama Lebah Ratu! Bukan lebah beneran!" geram Suto dengan jengkel.

"Aku tidak pernah kenal dengan Lebah Ratu!"

"Darling, jujurlah padaku!" bujuk Suto dengan nada rendah.

"Kau anggap selama ini aku sering tak jujur padamu?! Hmmm...," Perawan Sinting bersungut-sungut sambil tambahkan kata seperti menggumam, "... kecuali keadaan kepepet, mau tak mau aku berbohong padamu!"

"Paman, sahabatku ini tidak membunuh Lebah Ratu. Jika Paman El Mawut tidak keberatan, tolong berikan alasan mengapa Paman menuduh Perawan Sinting membunuh Lebah Ratu?!"

El Mawut segera menceritakan kasus kematian keponakannya tiga hari yang lalu itu.

Sudah beberapa hari Lebah Ratu tak pulang ke rumah. El Mawut mencari-carinya. Lalu ia jumpa dengan seorang sahabatnya. Sang sahabat itu baru saja melihat

Lebah Ratu bersitegang dalam perdebatannya dengan seorang perempuan berpakaian ungu yang tak dikenal namanya. El Mawut segera menyusul ke tempat di mana Lebah Ratu berada, sesuai dengan petunjuk sahabatnya itu. Tapi ketika sampai di tempat, ternyata Lebah Ratu sudah tak bernyawa. Tubuhnya tergantung di atas pohon dengan seutas tali yang menjerat lehernya. El Mawut nyaris pingsan melihat keponakannya tewas tergantung begitu. Untung tempat berdirinya banyak batu sehingga El Mawut tak jadi pingsan.

"Barangkali Lebah Ratu bunuh diri, Paman."

"Tidak punya mungkin!" bantah El Mawut. "Lebah Ratu bukan gadis sepicik itu, Pendekar punya Mabuk! Dia punya raga pasti digantung oleh kau punya teman itu!" ia menuding Perawan Sinting.

Gadis itu ingin protes, tapi El Mawut buru-buru berkata lagi.

"Sebab dia punya pakaian warna ungu, dan dia punya diam di sini, tak jauh dari tempat Lebah punya Ratu mati tergantung!"

"Kalau kau bukan sahabat Suto, sudah kurobek mulut tuamu itu!" geram Perawan Sinting. "Aku tidak pernah menggantung siapa pun, kecuali kau nanti, jika kau tetap menuduhku membunuh keponakanmu!"

Pendekar Mabuk segera ingat keterangan dari bibi gurunya. Beberapa gadis dikabarkan mati bunuh diri. Suto pun ceritakan hal itu kepada El Mawut, tapi Perawan Sinting diam-diam menyimaknya walau pandang-

an matanya tertuju ke arah lautan lepas.

"Kematian kupunya keponakan tidak ada hubungannya dengan gadis-gadis yang ada dalam kau punya cerita, Suto! Lebah Ratu tidak kenal dengan...."

"Paman," potong Suto. "Kematian ini memang tak wajar, bibi guruku mengutusku menyelidiki kematian tak wajar itu!"

"Jadi menurutmu, punyanya Lebah Ratu tak wajar?"

"Bukan punyanya Lebah Ratu yang tak wajar, tapi kematiannya yang tak wajar!" sahut Perawan Sinting, ikut memperjelas maksud kata-kata Suto tadi.

Ia menyambungnya dalam gerutu pelan, "Sudah tua, ngomongnya belepotan gitu!"

Pendekar Mabuk sembunyikan senyum gelinya dengan buang muka ke arah lain, supaya tak menyinggung perasaan El Mawut. Tetapi pada saat ia buang muka itu, pandangan matanya menangkap sekelebat sinar yang melesat cepat ke arahnya. Claaap...! Seketika itu juga Pendekar Mabuk tersentak kaget. Ia segera meraih rumbung tuaknya yang sejak tadi digantungkan di pundak kanan. Dengan satu lompatan ke samping, bumbung tuak itu dipakai untuk datangnya sinar merah yang seperti bintang berekor itu.

Wuuut, tuuubs. ziuubs...!

Sinar merah itu memantul balik ke arah semula dalam keadaan lebih cepat dan lebih besar lagi. Wooss...! Kejap kemudian terdengar suara ledakan yang menggelegar menggetarkan bumi.

Blegaaarr...! Wuuuurrr...!

Daun-daun pohon berguguran, tapi tidak semuanya. Hanya pohon yang terhantam sinar merah itu yang daunnya berguguran semua, sedangkan batang pohon terbelah menjadi empat bagian, lalu tumbang ke empat penjuru.

Bruuukkks...! Bluuumm...!

"Edan! Pohon itu sampai bisa terbelah sedemikian rupa?! Padahal biasanya hanya bisa bikin pohon sebesar itu retak dan menjadi hangus sebagian?!" ujar hati si pemilik sinar merah tersebut.

Pendekar Mabuk menatap tempat datangnya sinar tadi dengan mata dikecilkan. Demikian pula halnya dengan El Mawut. Tetapi bagi Perawan Sinting, hal seperti itu bukan hanya dijadikan tontonan belaka, tapi harus segera lakukan tindakan tegas. Tanpa kompromi lebih dulu, Perawan Sinting langsung melesat ke tempat datangnya sinar merah tadi. Blaass...!

Kejap berikutnya tampak sesosok tubuh melayang sambil menjerit keras.

"Aaaaooww...!!"

Bruuuk...!

Pendekar Mabuk dan El Mawut kaget melihat seseorang jatuh di depan mereka, bagaikan sebuah boneka dilemparkan dari balik semak-semak. Keduanya sama-sama memandang lebih dekat lagi dengan dahi berkerut. Saat itu, Perawan Sinting segera muncul kembali dari balik semak, langsung berdiri tak jauh dari orang

yang baru saja dilemparkan itu.

"Ooh...?! Rupanya kau, Ular Berang?!" ujar Suto Sinting setelah orang tersebut bangkit berdiri dengan menyeringai kesakitan sekujur tubuhnya.

"Kau kenal dengan dia punya nama?!" tanya El Mawut kepada lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun yang mengenakan baju merah celana hitam.

"Ya, aku mengenalnya. Dia adalah si Ular Berang dari Lembah Pilu. Dulu aku pernah menolong adiknya yang bernama Manggar Arum," sambil Suto Sinting membayangkan wajah Manggar Arum yang dulu pernah terjerat tali gaib, sehingga tak terlihat talinya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Pembalasan Ratu Mesum").

Perawan Sinting merasa tak rela jika Pendekar Mabuk diserang oleh seseorang. Maka dengan galaknya ia mencengkeram baju belakang si Ular Berang dan menariknya ke atas, sehingga kaki Ular Berang terpaksa berjingkat keduanya.

"Sekali lagi kau coba-coba melukai pemuda itu, kepalamu akan kuremukkan seluruh tulangmu!"

"Ja... jangan! Jangan diremukkan tulangku. Nanti aku bisa jadi manusia presto!"

"Apa itu manusia presto?!"

"Manusia duri lunak! Seperti bandeng presto!" ujar Ular Berang yang memang menjadi konyol jika sudah ketakutan begitu.

"Lepaskan dia...," perintah Suto dengan kalem. Perawan Sinting menyentakkan tubuh itu dengan kasar. Brruuusk...! Ular Berang menjadi semakin ketakutan.

"Melawan Pendekar Mabuk saja sudah merupakan hal yang paling berbahaya, apalagi ditambah perempuan ganas itu? Pasti aku akan hancur dalam sekejap. Belum kalau si orang tua itu ikut campur. Pasti orang tua itu ilmunya lebih tinggi dan membuat tubuhku bisa menjadi selembut tepung trigu?!" celoteh hati si Ular Berang.

"Mengapa kau menyerangku, Ular Berang?! Apákah aku punya salah padamu?!"

"Hmmm, ehh... aku... aku sedih sekali, Suto. Adikku... adikku tewas bunuh diri karena rindu padamu."

"Apa...?!" Perawan Sinting mendelik, tangannya menyambar baju si Ular Berang. Tubuh pria itu ditariknya hingga dekat sekali dengan wajahnya.

"Siapa yang rindu kepada Suto?!"

"Hmm, eeh... itu... anu...."

"Darling, lepaskan dia!" ujar Pendekar Mabuk dengan serius. "Persoalannya bukan pada masalah rindunya, tapi pada masalah bunuh dirinya itu!"

"Kau membelanya?!"

"Darling...!" geram Suto membuat Perawan Sinting akhirnya merasa ngeri juga, lalu melepaskan cengkeramannya pada si Ular Berang.

"Ceritakan tentang si Manggar Arum adikmu itu, Ular Berang!"

"Dia... dia melakukan bunuh diri dengan cara...

menikam dadanya memakai pisau beracun," Ular Berang tampak sedih sekali.

"Ia melakukan hal itu jelas-jelas di depan mataku. Sebelumnya, ia bicara tentang rasa rindu ingin bertemu denganmu. Kukatakan padanya, aku akan mencarimu dalam waktu dekat ini. Tapi belum habis aku bicara padanya, tahu-tahu dia berlari ke hutan. Aku mencarinya. Tapi terlambat. Di hutan ia telah mencabut pisau beracunnya, lalu menikam dadanya dengan pisau itu, tepat di bagian jantung! Mau tak mau Manggar Arum pun mati dengan sendirinya."

El Mawut berkata kepada si Ular Berang, "Jadi... dia punya rindu membuat dia punya nekat untuk bunuh dia punya diri?!"

"Dia tidak punya apa-apa sekarang!" jawab Ular Berang dengan matanya mulai berkaca-kaca karena membendung tangis kesedihan.

"Semua ini gara-gara Suto tak pernah berkunjung di tempat kami, sehingga adikku menjadi rindu padanya," lanjut Ular Berang. "Karena itu, kuanggap kematian Manggar Arum disebabkan oleh ilmu guna-gunamu, Suto! Kalau adikku tidak kau guna-guna, maka ia tak akan menjadi serindu itu! Dia tidak akan bunuh diri dan mati! Kau harus menebus kematiannya dengan nyawamu, Suto! Hiaaat...!"

Ular Berang mencabut goloknya sambil menangis. Perawan Sinting cepat sentakkan kaki, menendang dengan cepat. Dees...! Wuuut, plook...! Golok di tangan Ular Berang terlempar ke belakang. Ular Berang sendiri segera membungkuk sambil mendekap lengannya yang terasa melepuh seketika akibat tendangan keras itu.

"Tahan, Darling...!" sergah Pendekar Mabuk saat Perawan Sinting ingin hantamkan pukulan mautnya ke kepala si Ular Berang.

"Lagi-lagi kau membela orang yang...."

"Ini salah paham!" sentak Pendekar Mabuk merasa kesal dengan kekerasan Perawan Sinting. Sentakan itu membuat Perawan Sinting ciut nyali, karena ia tahu Suto dalam keadaan serius. Bukan sedang bercanda.

"Ular Berang, perlu kau ketahui, aku tidak pernah mengguna-guna adikmu. Bahkan membayangkan adikmu juga tak pernah. Kalau ia lakukan bunuh diri di depanmu begitu, itu bukan lantaran aku mengguna-gunanya, Ular Berang!"

"Lalu siapa yang mengguna-gunanya?! Apakah kau, Pak Tua?!" sentaknya kepada El Mawut. Pak Tua berjubah abu-abu itu bersungut-sungut.

"Kusodok tongkat kau punya mulut baru tahu rasa! Sejak kupunya usia muda, tak pernah mengguna-guna seorang gadis. Kalau dia punya janda memang sering kuguna-guna. Tapi itu dulu!"

Suto Sinting segera bicara lagi dengan si Ular Berang.

"Kapan adikmu lakukan bunuh diri?!"

"Lima hari yang lalu."

Suto pandangi El Mawut dan Perawan Sinting se-

cara bergantian.

"Waktunya tak berbeda jauh dari kematian Lebah Ratu dan yang lainnya. Aku makin curiga, ada yang tak beres dalam kematian mereka itu, Darling!"

Kemudian Suto ajukan tanya kepada Ular Berang.

"Apakah sebelumnya Manggar Arum sering mengeluh padamu tentang rasa rindunya padaku?"

"Dulu pernah. Dulu sekali! Tapi sudah berbulan-bulan ini ia tak pernah bicara tentang dirimu. Hanya saja, setelah ia mengaku mendapat sahabat baru itu, ia merasa selalu ingat dirimu, Suto! Ia juga punya rindu ingin jumpa denganmu."

"Siapa sahabat barunya itu?!" tanya Perawan Sinting yang makin tertarik dengan keanehan itu.

"Hmmm... sahabat baru adikku itu bernama Delima Wungu. Hmmm... dia menggunakan nama itu karena gemar mengenakan pakaian serba ungu, termasuk pedangnya yang dibungkus kain ungu, dan kalungnya dari batu berwarna ungu juga."

"Delima Wungu...?!" gumam Suto Sinting merasa asing dengan nama tersebut.

"Siapa Delima Wungu itu?!" tanya Perawan Sinting masih kurang ramah juga.

"Aku tidak tahu siapa dia, karena aku hanya pernah melihatnya satu kali saja, yaitu ketika ia menjemput adikku untuk pergi ke suatu tempat. Tapi yang terpenting bukan siapa Delima Wungu itu, tapi bagaimana nasib adikku itu!"

"Sekarang di mana kau punya adik?!" tanya El Mawut.

"Dikubur!" jawab Ular Berang.

"Kalau sudah dikubur ya mau diapakan lagi!" sentak Perawan Sinting membuat Ular Berang ngeri, lalu ia menyisih ke samping El Mawut. Sementara itu, Suto hanya diam merenung sambil bertanya-tanya dalam hati tentang siapa Delima Wungu itu dan apa hubungannya dengan tindakan nekat si Manggar Arum itu.

*

* *

3

ULAR Berang dan Ei Mawut akhirnya saling menyadari bahwa kematian Lebah Ratu dan Manggar Arum tidak bisa dilimpahkan kesalahannya kepada Pendekar Mabuk, maupun kepada Perawan Sinting. Ciri-ciri si Delima Wungu yang disebutkan Ular Berang membuat Ei Mawut menarik tuduhannya terhadap Perawan Sinting.

"Bukan hanya aku perempuan yang punya pakaian ungu!" ujar Perawan Sinting sebelum akhirnya mereka berpisah.

El Mawut bergegas pergi untuk mencari perempuan berpakaian ungu. Tapi tentu saja Pendekar Mabuk mewanti-wanti El Mawut agar tidak sembarang tuduh terhadap perempuan mana pun yang berpakain serba ungu.

"Selidiki dulu kebenarannya, amati duiu tingkah lakunya. Setelah ada bukti yang kuat bahwa dia adaiah yang menggantung Lebah Ratu, baruiah Paman bisa bertindak."

"Baik. Aku punya cukup paham!" ujar El Mawut dengan gaya bahasanya sendiri.

Uiar Berang pun merasa tak layak menuduh Pendekar Mabuk sebagai penyebab kematian Manggar Arum. Hasratnya untuk membalas dendam kepada Suto Sinting menjadi sirna setelah mendapat penjelasan panjang-lebar tentang pribadi Suto sebenarnya. Lebih-lebih begitu Ular Berang tahu bahwa Suto bersama Perawan Sinting, ia menjadi tak punya nyali untuk bertingkah yang bukan-bukan. Sebab menurutnya, Perawan Sinting adalah gadis yang ganas, galak, dan tak pernah mau kompromi dulu jika ingin bertindak. Ular Berang akui ilmunya jauh di bawah Perawan Sinting.

Akhirnya Ular Berang pergi mencari Delima Wungu. Menurut Suto, perlu ditanyakan kepada Delima Wungu tentang apa saja yang dikatakan Manggar Arum sebelum akhirnya gadis itu nekat bunuh diri. Barangkali dari penjelasan Deiima Wungu dapat diperoleh kesimpulan yang sebenarnya.

"Aku tidak punya sahabat yang bernama Delima Wungu," kata Suto kepada Perawan Sinting. "Seingatku, salah seorang sahabatku yang bernama Delima, tapi Delima Gusti, yaitu putri Adipati Suralaya. Tapi dia tidak mengenakan pakaian ungu. Jubahnya berwarna merah jambu dan pakaian daiamnya berwarna hijau muda."

"Kau selalu hafal dengan pakaian dalam perempuan mana pun, ya?!" sindir Perawan Sinting.

"Maksudku... pakaian biasa yang bisa kelihatan dari luar. Bukan pakaian dalam... dalam sekali, bukan!"

Perawan Sinting tetap tanpa senyum walaupun Suto cengar-cengir geli sendiri. Pandangan mata Perawan Sinting kembaii diarahkan pada lautan berombak yang mengayun-ayun sebagai irama menjelang senja.

"O, ya.... Darling, ke mana rekan kita yang satu itu: si Mahesa Gibas!" tanya Suto Sinting.

"Aku tidak memikirkan dia! Jadi aku tidak tahu di mana dia!" jawab Perawan Sinting dengan nada datar.

"Maksudku...," kata-kata Suto terhenti secara mendadak, karena segera terdengar suara orang bersuit di kejauhan.

"Siuuuuiitt...!"

Pendekar Mabuk segera memandang ke arah suara tersebut. Perawan Sinting ikut berpaling dengan gerakan kepala pelan.

"Oh, itu dia si congor sapi!" ujar Pendekar Mabuk dalam nada canda. Ia sunggingkan senyum tipis kepada seorang pemuda berambut pendek yang mengenakan ikat kepala kuning merah, dan baju kuning celana hitam. Pemuda berusia sekitar dua puluh tahun itulah yang bernama Mahesa Gibas Wingit, mantan pelayan Adipati Jayengrana yang menjadi pengikut Suto Sinting dan Perawan Sinting, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Buronan Cinta Sekarat").

Pemuda yang punya nama asli Sukron itu berlari-lari kecil mendekati Suto dan Perawan Sinting. Wajahnya tampak sedikit tegang sehingga menimbulkan perasaan heran dalam hati Perawan Sinting. Menurutnya, Mahesa Gibas tidak pernah berwajah tegang jika tidak ada persoalan yang dihadapinya. Kali ini Perawan Sinting yakin, Mahesa Gibas pasti ingin sampaikan suatu masalah kepadanya.

"Dari mana saja kau, Mahesa?!" sapa Suto men-

dahului.

"Aku habis membunuh seekor naga sebesar pohon jati itu!" jawab Mahesa Gibas yang segera ditertawakan oleh Pendekar Mabuk. Tentu saja Pendekar Mabuk dan Perawan Sinting tidak akan mempercayai pengakuan tersebut, karena mereka tahu bahwa Mahesa Gibas mempunyai suatu hobi aneh, yaitu ngibul! Jadi tidak setiap apa yang dikatakan oleh Mahesa Gibas langsung dipercaya oleh mereka.

"Tapi aku mencari kalian bukan untuk menceritakan kehebatanku yang telah berhasil membunuh seekor naga."

"Lalu untuk apa?" tanya Suto sambil senyum-senyum. "Untuk menanyakan anak naganya di mana, begitu?"

"Bukan, bukan! ini masalah penting. Aku bersungguh-sungguh."

"O, ya...?! Apa masalah yang kau anggap sungguh-sungguh itu?"

"Masih ingat dengan Mahayuni?!"

"Hmmm... maksudmu gadis cantik muridnya Eyang Panembahan Pancalingga yang menjadi sesepuh Pantai Porong itu?!"

"Benar...!"

Perawan Sinting menyikut pinggang Suto, membuat si tampan menoleh kepadanya.

"Tak usah pakai kata 'cantik' kita bertiga sudah tahu kalau Mahayuni itu murid Eyang Panembahan dari Pantai Porong!" gerutu Perawan Sinting membuat Suto

akhirnya tersenyum geli.

"Dia memang cantik, tapi lebih cantik dirimu, Darling!"

"Hmmmh...!" Perawan Sinting mendengus sambil mencibir, lalu melengos lagi.

"Ini bukan soal kecantikannya, Suto," sahut Mahesa Gibas.

"Lalu soal apanya?"

"Secara tak sengaja aku mengintip pertarungan Mahayuni dengan seorang perempuan yang berusia, yaah... sekitar dua puluh enam tahun, sebaya dengan Perawan Sinting."

"Hmmm, lalu persoalannya apa?"

"Dari perdebatan mereka dapat kusimpulkan, mereka bertarung karena Mahayuni tidak mau membawanya bertemu dengan Pendekar Mabuk."

"Hahhh...?!" Suto Sinting terkejut. Perawan Sinting palingkan wajah dengan cepat, menatap Mahesa Gibas.

"Perempuan yang menjadi lawannya Mahayuni itu memaksa Mahayuni agar mau mempertemukan dirinya denganmu, Suto," Mahesa Gibes memperjelas. "Tapi sikap Mahayuni sangat tak ramah kepada perempuan itu, sehingga perempuan itu mendesak secara kasar. Mahayuni melawan, jadilah pertarungan yang tak begitu hebat."

"Mengapa kau bilang tak begitu hebat?!" sergah Pendekar Mabuk.

"Karena perempuan itu tidak melayani serangan

Mahayuni. Hanya menghindar terus. Bahkan beberapa saat berikutnya, perempuan itu mengakui keunggulan ilmu silatnya Mahayuni. Ia mengaku kalah dan meminta maaf. Malahan sempat berjabat tangan segala."

"Berarti sudah tidak ada persoalan antara Mahayuni dan perempuan itu?"

"Kelihatannya memang begitu, Suto. Tetapi sebelum aku mau mendekati Mahayuni, saat perempuan itu sudah pergi meninggalkan Mahayuni sendirian, tiba-tiba Mahayuni mencabut pedangnya, kemudian menusukkan pedangnya ke dadanya sendiri. Jruuus...!

Mahesa Gibas menirukan Mahayuni menusukkan pedang ke dada dan menjadi sempoyongan. Bahkan sampai ditirukan jatuhnya segala. Brrruuk...!

Pendekar Mabuk menjadi tegang, ia menatap Perawan Sinting yang rupanya juga ikut menjadi tegang. Perawan Sinting segera menendang paha Mahesa Gibas yang berpura-pura mati itu.

Piaak...!

"Hei, bicara yang jelas!" bentak Perawan Sinting.

Mahesa Gibas membuka matanya yang kanan. "Sudah mati kok disuruh bicara dengan jelas, mana bisa?!"

Perawan Sinting mencengkeram baju Mahesa Gibas dan menariknya hingga pemuda itu seperti sedang ditenteng. Wajah gadis itu didekatkan dengan mata mendelik.

"Siapa yang mati?!"

"Yah, tentunya Mahayunii Masa' yang bunuh diri dia yang mati aku?!"

Brruuk...! Mahesa Gibas disentakkan, jatuh tersentak, pantatnya membentur batu. Duuk,..!

"Aduuuh...!"

Perawan Sinting tak hiraukan rintihan Mahesa Gibas. ia menatap Pendekar Mabuk dan mendekatinya dengan wajah menegang.

"Tampaknya kau terlihat, Suto!" gumam Perawan Sinting, tegas dan menyeramkan.

Pendekar Mabuk segera bertanya pada Mahesa Gibas.

"Kau tahu siapa perempuan yang bertarung melawan Mahayuni?!"

Mahesa Gibas menggeleng dengan mulut melongo.

"Ciri-cirinya...?!"

"Pakaiannya serba ungu, rambutnya juga ungu. Entah disemir pakai apa, yang jelas rambutnya ungu!"

Pendekar Mabuk beradu pandang lagi dengan Perawan Sinting. Mereka ingat penjelasan Ular Berang tentang sahabat barunya Manggar Arum yang serba ungu itu.

"Kau tak tahu siapa namanya?" tanya Suto lagi kepada Mahesa Gibas.

Mahesa Gibas menggeleng lagi, tapi sambil berkata, "Hanya saat mereka berdebat kudengar Mahayuni menyebut nama si ungu itu dengan julukan Delima Wungu!"

"itu berarti kau tahu namanya!" bentak Perawan

Sinting.

Mahesa Gibas menggerutu, "Cuma tahu namanya saja, tapi tidak tahu pribadinya?! Untuk apa dibanggakan?!"

"Siapa yang suruh kau membanggakan dia?!" bentak Perawan Sinting lagi, lalu Mahesa Gibas bersungut-sungut sambil ngedumel tak jelas.

"Delima Wungu ingin bertemu denganmu!" ujar Perawan Sinting kepada Suto. "Mau perlu apa dia?!"

"Mana kutahu?!" Suto ikut bersungut-sungut.

"Pasti kau kenal dengan perempuan itu!"

"Enak saja!" mulut Suto menjadi monyong.

"Kalau kau tak kenal dia, kenapa dia mencarimu?!" ketus Perawan Sinting. Tampak dongkol dan geregetan sekali. Ia tak ingin ada perempuan lain mencari Suto. Tentunya karena ia menaruh hati kepada Suto, sehingga timbul kecemburuan yang menurut Suto menjemukan itu.

"Aku akan mencari dia!" tegas Perawan Sinting.

"Mau cari ke mana?!"

"Ke mana saja! Aku ingin robek mulutnya biar menjelaskan apa perlunya mencari Pendekar Mabuk?!"

Mahesa Gibas menyahut, "Mungkin dia ingin mabuk bersama."

"Diam kau!" bentak Perawan Sinting, membuat tubuh Mahesa Gibas terlonjak kaget dan segera mengusap-usap dadanya sendiri.

Blaaaasss...!

Perawan Sinting segera pergi tanpa pamit lagi. Pendekar Mabuk terperanjat, namun hanya bisa terbengong di tempat. Mahesa Gibas menghembuskan napas lega.

"Si galak sudah pergi. Jantungku tak akan copot lagi!"

"Lain kali kalau bicara soal perempuan lain jangan di depan dia! Kau tahu, dia itu cemburunya besar! Kalau sedang begitu, bisa-bisa kepalamu yang dipelintirnya."

"Habis kau yang mendesakku dengan pertanyaan itu. Giliran kujawab, salah juga!" gerutu Mahesa Gibas.

"Kau tahu ke mana perginya perempuan yang bernama Delima Wungu itu?"

"Arahnya saja yang kutahu. Tapi tujuannya tak kutahu."

"Ke arah mana?"

"Timur!"

"Hmmm... padahal Perawan Sinting tadi pergi ke barat. Mana bisa bertemu dengan perempuan itu?"

Rasa penasaran membuat Pendekar Mabuk bergegas pergi ke arah timur. Mahesa Gibas ikut bersamanya, karena siapa tahu pemuda itu dapat dimanfaatkan tenaganya dalam memburu si Delima Wungu itu.

Pada mulanya Mahesa Gibas mengusulkan untuk menyusul Perawan Sinting lebih dulu. Karena menurutnya, jika Perawan Sinting bertarung melawan Delima Wungu, pasti akan seru. Tapi Suto menolak usul tersebut.

"Dia justru akan membuatku semakin repot! Lebih baik kutemui sendiri si Delima Wungu, dan jika memang ada perhitungan biarkan dia bikin perhitungan sendiri denganku."

"Tapi seandainya...."

Hanya sampai di situ kata-kata Mahesa Gibas, karena tubuh mereka segera terguncang oleh getaran dari dalam tanah. Getaran itu timbul karena terjadinya sebuah ledakan yang menggelegar membahana.

Blegggaaarr...!

"Apa yang terjadi?!" sentak Mahesa Gibas setelah ia berhasil berpegangan pada sebuah pohon.

Tanah di sekitar tempat itu bagai dilanda gempa kecil. Selain bergetar juga mengalami kelongsoran pada bagian-bagian yang berlembah. Makin lama getaran semakin terasa kuat, lalu beberapa pohon pun tumbang secara bergantian.

Bruuuuk, blaaamm...!

"Suto, tanahnya menjadi retak!" seru Mahesa Gibas dengan tegang. Pendekar Mabuk memperhatikan gerakan tanah yang merenggang, membuat tanaman semakin rusak dan batu-batuan menggelinding ke sana-sini.

"Mahesa, kita ke atas bukit saja!" seru Suto Sinting di sela gemuruh dan kegaduhan pohon-pohon yang tumbang. Ia menggunakan jurus 'Gerak Siluman' sambil menyambar tubuh Mahesa Gibas.

Zlaaap...! Wuuut...!

Gerakan yang begitu cepat dengan membelok ke

sana-sini untuk hindari pohon tumbang itu membuat Mahesa Gibas yang hanya ditenteng baju belakangnya itu menjadi sangat ketakutan. Ia seperti anak kucing dibawa lari oleh induknya. Kedua tangan dan kaki mengambang di udara, sementara baju bagian punggung dicengkeram Suto.

Zlaap, zlaap, zlaap...!

"Mati aku! Mati aku! Aaooo... mati akuuuu...!" teriak Mahesa Gibas sambil menutup mata ketika kepalanya sebentar lagi membentur akar pohon yang mencuat dari dalam tanah.

Tapi Pendekar Mabuk tidak segegabah yang dibayangkan Mahesa Gibas. Dengan satu tarikan tangan merapat ke dada, kepala Mahesa Gibas terhindari dari benturan akar sebesar pahanya itu. Wuuus...!

Bahkan dalam kejap berikutnya, ia membuka mata, dan ternyata mereka berdua sudah ada di atas bukit tandus. Tepat mereka tiba di sana, suara gemuruh gempa berhenti. Getaran tanah pun lenyap. Yang tinggal hanya hembusan angin pembawa debu-debu bertebaran.

Suto Sinting lepaskan cengkeramannya. Brruuk...! Mahesa Gibas terpuruk di tanah seperti sarung dibuang pemiliknya. Napasnya terengah-engah bukan karena habis berlari jauh, tapi karena capek menahan rasa takut dalam hatinya.

"Lain kali kalau kau ingin membawaku pergi jangan seperti tadi. Kau pikir aku tas belanjaan dari pasar?!" omel Mahesa Gibas. Tetapi omelan itu tak dihiraukan oleh Pendekar Mabuk, karena perhatian Pendekar Mabuk tertuju ke arah depan.

Sesuatu yang menarik perhatian Pendekar Mabuk di arah depannya adalah pertarungan yang dilakukan oleh dua orang lelaki tua. Yang satu berpakaian kain warna kuning model biksu, rambutnya putih tipis berkesan botak. Jenggot, dan kumisnya pun tipis, seakan mudah dihitung lembar demi lembar.

Orang itu sudah tua sekali. Sepertinya sudah berusia sekitar seratus tahun. Tubuhnya agak bungkuk dan berbadan kurus, berkulit keriput. Jalannya pun sudah tertatih-tatih. Tapi gerakannya masih cepat dan gesit dalam lakukan pertarungan dengan seorang lawan.

"Celaka! Rupanya dia sudah sembuhkan luka yang dulu?!" gumam Pendekar Mabuk yang didengar oleh Mahesa Gibas.

"Siapa orang berpakaian kuning itu?!"

"Petapa dari Teluk Setan. Dialah yang bernama si Belah Nyawa," jawab Pendekar Mabuk dengan suara makin lirih, karena ia ingat bahwa tokoh sakti dari golongan hitam itu masih menyimpan dendam kepadanya atas tewasnya kedua murid orang tersebut, yaitu Pendekar Laknat dan Ratu Sendang Pamuas. (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Peri Kasmaran").

Tapi agaknya kali ini si Belah Nyawa punya urusan sendiri dengan seseorang, dan orang yang menjadi lawan si Belah Nyawa itu sangat dikenal oleh Suto Sinting. Orang tersebut berusia sekitar delapan puluh tahun. Ia juga mengenakan pakaian model biksu, selem-

bar kain abu-abu yang dililitkan ke tubuhnya. Orang itu juga berambut tipis dan berkesan botak, tapi ia punya jenggot putih dan badannya agak gemuk. Orang tersebut tak lain adalah Resi Pakar Pantun dari golongan putih.

Si ahli pantun itu juga masih mampu bergerak gesit, terbukti satu pukulan bersinar merah kecil dari tangan Belah Nyawa yang tertuju ke perutnya dapat dihindari dengan satu sentakan kaki ke tanah. Duuhk...! Tubuh sang Resi Pakar Pantun pun melayang di udara dan berjungkir balik satu kali. Wuuut...! Ketika bergerak turun, kakinya menendang kepala si Belah Nyawa. Beet...!

Tangan si Belah Nyawa menyilang di depan kening. Akibatnya tendangan Resi Pakar Pantun kenai tangan tersebut. Piaak...!

Dengan cepat si Belah Nyawa memutar tubuh dan kakinya ganti melayang. Wuuus...! Pioook...! Tendangan yang menyambar itu tepat kenai rahang Resi Pakar Pantun. Akibatnya, sang Resi terlempar ke samping dan jatuh berguling-guling, karena tendangan yang menyambar itu mempunyai kekuatan tenaga dalam yang besarnya sama dengan dua kali tenaga kuda. Bahkan ketika kepala Resi Pakar Pantun tersentak, Suto Sinting sempat melihat cairan merah muncrat dari mulut sang Resi.

Brrruuk...! Brruus...!

Kejadian itu sangat singkat sekali. Semuanya dilakukan dengan gerakan amat cepat. Kurang dari dua

helaan napas.

Pendekar Mabuk segera sadar bahwa Resi Pakar Pantun dalam bahaya. Maka ia tak bisa tinggal diam begitu saja. Ketika sahabat si Gila Tuak ingin dihantam kembali dengan pukulan bersinar merah kecil oleh si Belah Nyawa, Pendekar Mabuk segera melesat dengan cepat. Ziaaap...! Kecepatan 'Gerak Siluman' ternyata masih mampu mendahului kecepatan sinar merah itu. Pada saat sinar merah melesat, bumbung tuak Suto sudah menghadang di depannya. Claap...!

Blaaarrrr...!!

Dahsyat sekali ledakan itu. Menggelegar dan menimbulkan gempa serta angin kencang. Mungkin gempa yang tadi merusak alam di kaki bukit adalah akibat dari pukulan sinar merah kecil yang beradu dengan kekuatan tenaga dalam Resi Pakar Pantun.

Biasanya bumbung tuak Suto bisa dipakai untuk mengembalikan sinar pukulan lawan. Tapi kali ini ternyata justru meledak dan membuat Pendekar Mabuk terlempar ke belakang, jatuh menduduki punggung Resi Pakar Pantun yang baru saja mau bangkit dengan merangkak lebih dulu.

Bruuuk...!

"Heehg...!" sang Resi mendelik dengan tubuh tergencet tubuh Pendekar Mabuk.

"Kasihan sekali! Sudah tua, luka. eeh... masih kejatuhan tubuh seberat itu?" gumam hati Mahesa Gibas yang mengintip dari balik pohon.

Sementara itu, si Belah Nyawa sendiri juga terpen-

tal sejauh sepuluh langkah. Ia terbanting lalu menggelinding bagaikan bola. Hampir saja jatuh ke lereng bukit.

Hawa panas dari ledakan besar tadi membuat kulit lengan Pendekar Mabuk menjadi merah matang. Tapi bumbung tuak itu tetap utuh tanpa lecet atau retak sedikit pun. Pendekar Mabuk buru-buru menyingkir setelah sadar ia duduk di atas punggung Resi Pakar Pantun.

Begitu ia bangkit, ternyata si Belah Nyawa juga bangkit berdiri dengan agak limbung. Suara tuanya berseru dengan sedikit serak.

"Tikus jahanam! Rupanya kau ingin serahkan nyawa secepatnya. Sangat kebetulan sekali kau muncul di sini, membuat aku tak repot-repot mencarimu!"

"Dulu sudah kubilang, aku selalu siap menunggu kedatanganmu, Belah Nyawa!" seru Suto Sinting dengan suara masih lantang.

"Bagus! Memang sudah waktunya bagimu untuk menyusul kedua muridku: Pendekar Laknat dan Sendang Pamuas, ke neraka."

Belah Nyawa menjadi tegak, tak bungkuk lagi. Begitulah tubuhnya jika sedang murka kepada seseorang. Gerakan kakinya juga tidak tertatih-tatih lagi. Dalam sekejap saja ia sudah lakukan lompatan dan bersalto dua kali di udara. Wuuk, wuuk...!

Laaap...! Belah Nyawa hilang dari pandangan mata. Ia berubah menjadi sinar kuning. Kalau dulu, ketika Suto memburu 'Getah Peri Kasmaran', Belah Nyawa

berubah menjadi sinar kuning lebih kecil sedikit dari telur burung dara. Ia tumbang dan terluka parah melawan Pendekar Mabuk.

Tapi sekarang agaknya si Belah Nyawa sudah mempertambah kesaktiannya. Kini ia berubah menjadi sinar kuning sebesar telur ayam dan memancarkan bias sinar merah di tepiannya, seperti berserabut. Sinar kuning itu melesat dengan cepat ke arah Pendekar Mabuk. Weeesss...!

"Jika sinar ini kuhantam dengan bumbung tuak, bisa-bisa aku terpental lebih parah dari yang tadi. Sebaiknya kuhindari saja!" ujar Suto Sinting dalam hatinya. Maka ia pun segera melompat ke arah lain. Zlaaap...!

Wuuuuuuuussss...!

Sinar kuning itu tak kenai sasaran, tapi ia segera melambung ke atas bagaikan berjungkir balik dan melayang cepat lagi ke arah semula. Tapi Pendekar Mabuk sengaja menghindar dengan gerakan cepatnya yang membingungkan lawan.

Zlap, zlap, zlap, zlap, zlap...!

Sinar kuning berserabut merah itu berhenti di udara, seperti orang bingung yang sedang membiarkan lawannya blingsatan ke sana-sini sendirian.

Zlaaap...! Suto Sinting ada di sisi lain, berseberangan arah dengan Resi Pakar Pantun. Kini ia ada di depan tempat persembunyian Mahesa Gibas.

"Cepat lari turun bukit, Suto!" Mahesa Gibas berbisik dari balik pohon.

Tapi yang dilakukan Pendekar Mabuk bukan ikuti saran Mahesa Gibas, melainkan segera menggenggam tali bumbung tuaknya. Bumbung itu segera diputar di atas kepala dalam ayunan cepat.

Wuuung, wuuung, wuuung...!

Jurus 'Garuda Mudik' dipraktekkan pertama kali dalam pertarungan itu. Bumbung itu dilepaskan dan melayang cepat di udara. Wuuuueeng...!

Pada saat itu, sinar kuning mulai bergerak menuju ke arah Suto berada. Tapi sebelum sampai tujuan, sinar kuning itu sudah dihantam bumbung tuak lebih dulu dari arah samping.

Biaaaanggg...!

Ledakan dahsyat terjadi, bukit itu bergetar bagai mau longsor. Pendekar Mabuk menjaga keseimbangan tubuhnya yang terguncang-guncang oleh getaran bumi. Ketika bumbung tuaknya melayang cepat dari arah kiri kembali kepadanya, tangan kiri Suto segera berkelebat menyambar talinya. Teeb...! Bumbung tuak sudah berada di tangan Suto Sinting tanpa mengalami kerusakan apa pun.

Sedangkan sinar kuning yang meledak menyilaukan tadi kini menjelma menjadi si Belah Nyawa dalam keadaan pakaiannya tercabik-cabik, kulit tubuhnya juga tercabik-cabik. Ia sempat jatuh berguling-guling beberapa saat, baru berhenti setelah tubuhnya tersangkut batu besar yang nyaris ikut menggelinding menuruni lereng bukit tersebut.

"Hebat! Dahsyat sekali jurus baruku itu?!" gumam

Pendekar Mabuk dalam hati. "Kalau bukan si Belah Nyawa yang berilmu tinggi, pasti sudah hancur menjadi serpihan yang mengerikan!"

Karena si Belah Nyawa mempunyai ilmu yang bukan pas-pasan, maka tubuhnya tak sampai hancur. Jurus 'Garuda Mudik' hanya membuat sekujur tubuhnya bagaikan habis direndam dalam puluhan petasan yang dibakar secara bersamaan.

Kulit tubuh yang kelupas di sana-sini dengan dagingnya yang koyak dari kepala sampai kaki itu memang sungguh menyedihkan, sekaligus menyakitkan. Belah Nyawa bangkit dengan gemetar, napas tuanya terengah-engah, menimbulkan rasa iba dalam hati siapa pun.

"Kasihan sekali dia!" Suto membatin, lalu menghampirinya. Ia bermaksud menyadarkan tindakan si Belah Nyawa dengan cara mengajak berdamai, meminumkan tuak pada Pak Tua itu agar luka-luka mengerikan itu segera sembuh.

Tetapi di luar dugaan, ternyata Belah Nyawa masih punya simpanan lain. Waktu Suto Sinting tawarkan tuaknya sebagai obat, Belah Nyawa tak berkata apa-apa. Hanya saja, kedua jarinya segera mengeras lurus, kemudian disentakkan ke depan bagai ingin menikam udara.

Suuut...! Ciaaap...!

Seberkas sinar biru seperti ujung anak panah itu melesat dengan cepat sekali. Pendekar Mabuk tersentak kaget, namun segera sadar adanya bahaya yang da-

tang kepadanya. Ia segera berlutut satu kaki dan me-menyentakkan telapak tangannya ke depan. Dari telapak tangan itu keluar sinar hijau yang segera melesat dan menabrak sinar birunya si Belah Nyawa.

Ciaap...! Bleeeggaaarrr...!

"Aaaaow...!!" Pendekar Mabuk menjerit sambil tubuhnya melambung ke atas cukup tinggi. Ia melayang-layang kehilangan keseimbangan tubuh. Akhirnya jatuh terbanting dengan sangat menyedihkan. Brrruuuk...!

"Aaaahkk...!!" tubuh Suto Sinting mengejang sesaat, matanya mendelik dan mulutnya ternganga lebar.

Ledakan maha dahsyat tadi telah timbulkan gelombang hawa padat yang menerpa sekujur tubuhnya. Jurus 'Pecah Raga' yang biasanya bisa dipakai untuk memecahkan raga seorang lawan, kini justru hampir membuat tubuh Suto pecah sendiri. Gelombang ledakan yang lebih banyak menghempas ke arahnya itu membuat tubuh menjadi retak-retak dan merembaskan darah. Dada yang bidang itu bagaikan tanah yang terguncang gempa, retakannya membelah dari leher sampai ke perut.

Sedangkan si Belah Nyawa terlempar jauh juga, menggelinding menuruni lereng bukit. Keadaannya lebih parah dari tadi. Bahkan sebagian cuilan daging tulangnya sempat menempel di batu besar. Kedua jari yang dipakai keluarkan sinar biru tadi terpotong putus, jatuh tak jauh dari batu besar tersebut.

Tapi si petapa sakti dari Teluk Setan itu masih saja bisa berdiri. Nyawanya sangat alot. Hanya saja, tam-

paknya ia merasa tak mungkin lanjutkan pertarungannya dengan Pendekar Mabuk. Tenaga simpanannya digunakan untuk berseru hingga suaranya menggema. Seruan itu dilakukan karena ia melihat Pendekar Mabuk berdiri dengan kedua lututnya dalam keadaan masih hidup juga.

"Aku tetap akan memburumu di suatu saat nanti, Jahanaaaam...!!"

Blaaasss...! Weesss...!

Belah Nyawa lenyap bagaikan angin berhembus. Pendekar Mabuk tak berselera untuk mengejarnya, karena ia menderita luka cukup parah. Maka segera saja ditenggaknya tuak dari bumbung sakti itu.

*

* *

4

KALAU bukan Suto Sinting yang menerima kekuatan sakti si Belah Nyawa, ia pasti akan tumbang sejak tadi.

Seandainya tadi saat Belah Nyawa berhadapan dengan Resi Pakar Pantun mengeluarkan jurus sinar kuning berpijar-pijar merah itu, mungkin Resi Pakar Pantun sudah mendapat gelar tambahan, yaitu almarhum. Beruntung Belah Nyawa tadi belum mau gunakan jurus andalannya itu, sehingga sang jawara pantun itu masih bisa melontarkan pantunnya yang konyol itu.

Gondal-gandul keranjang jamu,
salah jamu badan pun kaku.
Cukup lama kita tak bertemu,
sekali bertemu remuk tulangku.

Pendekar Mabuk tertawa geli mendengar pantun pertama sang Resi. Mahesa Gibas cekikikan di belakang Suto. Untung saja bumbung tuak Suto tidak habis isinya, sehingga sang Resi pun segera sehat kembali seperti Suto setelah menenggak tuak beberapa teguk.

"Tak kusangka kita akan bertemu di sini, Eyang Resi. Memang cukup lama kita tidak bertemu. Rindu juga aku pada pantunmu, Eyang Resi."

Gondal-gandul di bawah bangku,

jangan dicium ujungnya paku.
Boleh saja kau rindu pantunku,
asal jangan nongkrong di pinggangku.

Senyum Suto Sinting semakin lebar dengan tawa mirip orang menggumam.

"Maaf, aku tadi tak sengaja duduki punggungmu. Eyang Resi."

Mahesa Gibas menyahut, "Kalau Suto sengaja, pasti duduknya tidak di punggung Eyang, tapi di kepala!"

Resi Pakar Pantun menatap ke arah Mahesa Gibas dengan dahi berkerut. Ia langsung lontarkan pantunnya lagi sambil menuding Mahesa Gibas dan memandang Suto Sinting.

Gondal-gandul celana merosot,
sekali merosot pantang dipelorot.
Apa guna bawa karung bekicot,
belum-belum sudah ngelunjak dan ngotot.

Mahesa Gibas bersungut-sungut, "Memangnya aku seperti karung isi bekicot?! Sembarangan saja kalau berpantun!"

Pendekar Mabuk tertawa pelan, "Maaf, Eyang...: ini sahabatku dari Desa Cipuser, namanya Mahesa Gibas Wingit. Dia memang suka konyol begitu, Eyang."

Ujar sang Resi, "Tak peduli wingit atau keramat, yang jelas aku mau tanya padamu, Suto. Apakah kau melihat pelayanku; si Kadal Ginting?!"

"Kadal Ginting?! Oh, tidak. Aku tidak bertemu dengannya, Eyang. Apakah dia tidak bersama Eyang Re-

si?"

"Kalau bersamaku tentunya tidak kucari-cari begini."

"Hmmm... apakah Kadai Ginting melarikan diri dari pengabdiannya terhadap Eyang Resi?"

"Dia sedang tergila-gila pada seorang perempuan. Gara-gara bertemu dengan perempuan itu pada saat sama-sama nonton adu jangkrik di balai desa, langsung saja dia ingin ikut perempuan itu. Padahal kudengar dari teman-teman si Kadai Ginting, perempuan itu tidak mau diikuti Kadai Ginting. Tapi dasar lelaki muka tembok, biar ditolak tetap saja kepingin nompiok!"

Senyum geli terlintas sejenak di bibir Suto Sinting yang tergolong ranum untuk ukuran bibir seorang lelaki.

"Siapa perempuan yang digandrungi Kadai Ginting itu, Eyang?"

"Perempuan dari Pulau Darah yang bernama Delima Wungu. Memang...."

"Siapa...?!" sentak Pendekar Mabuk. "Delima Wungu?!" sambil mata Suto melebar, dan wajah Mahesa Gibas menegang.

"Benar. Kenapa kalian terkejut?!"

"Hmmm, eeh... justru aku dan Mahesa Gibas sedang mencari si Delima Wungu, Eyang. Sebab... sebab kudengar dia mencariku dan membuat Mahayuni lakukan bunuh diri."

"Mahayuni...? Gadis dari Pantai Porong itu?!"

"Benar, Eyang! Mahesa Gibas adalah saksi mata yang masih hidup."

"Apa perlu dibunuh dulu saksinya?"

"Bukan soal saksi, Eyang. Tapi ini tentang keanehan yang terjadi di depan mata Mahesa Gibas. Mahayuni bertarung dengan Delima Wungu, karena Mahayuni tak mau membawanya bertemu denganku. Pertarungan itu membuat Delima Wungu terdesak, akhirnya mengaku kalah, lalu pergi tinggalkan Mahayuni. Kejap berikutnya Mahayuni menikam jantungnya sendiri dengan pedangnya, Eyang! Bukankah begitu, Mahesa?!"

"Bukan. Eh... benar! Aku melihat sendiri saat Mahayuni menikamkan pedang ke dadanya!"

"Mengapa tak kau cegah?"

"Gerakannya terlalu cepat, Eyang. Waktu aku berlari ingin mencegah, nyawanya sudah tidak betah. Langsung babias ke neraka! Aku malas untuk menyusulnya, Eyang Resi," tutur Mahesa Gibas dengan berapi-api.

Suto Sinting tambahkan kata setelah Resi Pakar Pantun tertegun beberapa saat.

"Belakangan ini banyak yang lakukan bunuh diri, Eyang. Pada umumnya mereka yang mati bunuh diri adalah mereka yang mengenai diriku...," lalu Suto sebutkan orang-orang yang didengarnya telah lakukan bunuh diri tanpa alasan yang jelas. Salah satu cerita yang dijadikan pertimbangan dalam benak sang Resi adalah kematian Lebah Ratu dan alasan El Mawut menyerang Perawan Sinting. Juga cerita Ular Berang yang

melihat Delima Wungu bersama Manggar Arum, sebelum Manggar Arum akhirnya bunuh diri di depan mata kakaknya sendiri.

"Setahuku Delima Wungu berasal dari Pulau Darah. Ciri-ciri penampilannya memang selalu serba ungu," ujar Resi Pakar Pantun. "Ia murid si Tabib Sesat yang bernama Nini Kembang Kempis...."

"Maaf, Eyang...," potong Suto Sinting, "Apakah Eyang Resi kenal dengan Nini Kembang Kempis?"

"Ya, aku kenal, tapi bukan kenalan baikku. Justru cenderung jadi musuhku."

"Eyang tahu di mana tempat tinggal Nini Kembang Kempis?"

"Di Pulau Darah! Tapi kuingatkan, jangan datang ke Pulau Darah, karena di sana banyak orang berilmu tinggi yang gemar mencoba kesaktian orang. Jika orang itu bisa keluar dari Pulau Darah dalam keadaan selamat, maka seluruh penduduk Pulau Darah akan salut dan hormat kepada orang tersebut. Tapi biasanya orang yang datang ke Pulau Darah hanya punya dua pilihan: menetap selamanya menjadi penduduk Pulau Darah, atau meninggalkan pulau itu dalam keadaan tak bernyawa lagi!"

Mahesa Gibas segera berkata kepada Suto, "Kalau kau bermaksud pergi ke Pulau Darah, sebaiknya aku tunggu rumah saja. Biarkan aku hidup kesepian di Lereng Buana bersama Perawan Sinting."

Kata-kata itu tak dihiraukan oleh Pendekar Mabuk. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah si Delima

Wungu dan kemisteriusan perempuan tersebut. Pada saat itu, Resi Pakar Pantun berkata lagi.

"Nini Kembang Kempis bukan orang berilmu tanggung. Ilmunya cukup tinggi, bahkan ilmuku masih kalah unggul dengan ilmu si Kembang Kempis, sebab dia sebenarnya pelarian dari dasar bumi."

Pendekar Mabuk tersentak kaget. "Dari dasar bumi?! Jadi... jadi dia adalah penduduk dasar bumi, seperti halnya si Rambut Perak atau Nirwana Tria itu?!"

"Tepat sekali! Kau pernah bertemu dengan Nirwana Tria?!"

"Ya, pernah," jawab Suto pelan, seperti orang melamun. Ketika itu pikirannya segera melayang pada satu peristiwa yang melibatkan dirinya dan melibatkan seorang gadis cantik penghuni dasar bumi yang bernama Nirwana Tria, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Ratu Maksiat").

Bagi Suto Sinting, datang ke Pulau Darah bukan sesuatu yang menyeramkan dan ditakuti. Justru ia ingin bertemu dengan Nini Kembang Kempis jika benar si Delima Wungu adalah penyebab orang mati bunuh diri. Tetapi mungkinkah Delima Wungu bisa dituding sebagai pihak yang bersalah jika lawannya mati dengan cara bunuh diri? Bukan dibunuh olehnya.

Resi Pakar Pantun berkata lagi, "Jika benar Mahayuni dan yang lainnya lakukan bunuh diri setelah bertemu dengan Delima Wungu, berarti Nini Kembang Kempis telah menurunkan ilmu mautnya kepada si Delima Wungu."

"Ilmu apa itu?!" sergah Pendekar Mabuk penuh rasa ingin tahu.

"Seingatku ilmu itu bernama itu 'Mayat Merinding'...."

Mahesa Gibas menyahut sambil tertawa, "Pasti mayat itu mayat penakut, buktinya belum-belum sudah merinding."

"Jangan bercanda!" gertak Resi Pakar Pantun. "Mana ada mayat ketakutan? Kalau takut kemayatan itu ada!"

"Eyang sendiri juga bercanda!" gerutu Mahesa Gibas bersungut-sungut.

"Apa yang dimaksud ilmu 'Mayat Merinding' itu, Eyang Resi?" tanya Pendekar Mabuk yang tak hiraukan kelakar kedua orang itu.

"Ilmu 'Mayat Merinding' adalah sejenis ilmu tenaga dalam yang dapat dikeluarkan dari telapak tangan dan disalurkan ke tubuh lawan. Tenaga dalam itu menyerang jiwa dan batin sang lawan. Membuat sang lawan akan merasa sangat sedih, ingat tentang sesuatu yang menyedihkan atau kegagalan yang menyakitkan hati, sehingga pikirannya menjadi tumpul dan picik, akhirnya ia akan merasa lebih lega jika sudah mengakhiri masa hidupnya."

"Ooo, jadi gelombang getaran tenaga dalam itu mempengaruhi jiwa lawan, sehingga lawan merasa lebih baik jika sudah lakukan bunuh diri?!"

"Benar. Dan biasanya pengaruh itu diawali dengan rasa merinding sekujur tubuh dalam sekejap," jawab

Resi Pakar Pantun.

"Mahayuni bersalaman dengan Delima Wungu, Suto!" timpal Mahesa Gibas, seakan mengingatkan adanya sesuatu yang aneh pada pertarungan Mahayuni dan Delima Wungu.

"Hmmm, ya... barangkali melalui berjabat tangan itulah Delima Wungu menyalurkan ilmu 'Mayat Merinding'-nya kepada Mahayuni, sehingga Mahayuni diliputi perasaan sedih yang luar biasa, lalu mengambil jalan pintas, yaitu mengakhiri hidupnya dengan sebilah pedang," ujar Suto Sinting seperti orang bicara pada diri sendiri.

"Jangan-jangan si Kadal Ginting juga bunuh diri?!" gumam Resi Pakar Pantun, ia tampak mencemaskan pelayannya.

Bagaimanapun juga Kadal Ginting dianggap banyak berjasa kepada Resi Pakar Pantun. Sang pelayan yang setia itu sudah cukup lama mengabdikan diri kepada Resi Pakar Pantun. Ia bahkan sudah seperti sahabat sendiri bagi sang Resi, karena ke mana pun sang Resi pergi, si Kadal Ginting selalu menyertainya.

Oleh sebab itulah, Resi Pakar Pantun tak ingin pelayannya celaka dan lakukan bunuh diri seperti korban yang lain. Ia harus segera dapatkan si pelayan bandel itu. Setidaknya ia harus dapatkan kepastian tentang keadaan Kadal Ginting itu. Maka sang Resi pun segera melontarkan pantunnya.

Gondal-gandul gigi penghulu,
jatuh di pengki langsung diramu.

Ada baiknya berpisah dulu,

siapa tahu malam Jumat kita bertemu.

Pendekar Mabuk tarik napas panjang-panjang. Ia tahu maksud Resi Pakar Pantun yang ingin lanjutkan perjalanannya mencari Kadai Ginting.

"Baik. Kita berpisah dulu, Eyang Resi. Aku akan mencari Delima Wungu yang menurut Mahesa Gibas bergerak ke arah timur."

"Semoga kau berhasil temukan perempuan itu, tapi hati-hati, jangan mau disentuhnya. Dicium pun kalau bisa jangan mau. Itu kalau bisa. Kalau tidak bisa, yaa... mau saja! Asal jangan sampai kena ilmu 'Mayat Merinding'-nya." ujar sang Resi.

"Suto, aku mau menyusul Perawan Sinting untuk memberitahukan bahayanya ilmu itu," sela Mahesa Gibas. "Sebab kalau Perawan Sinting tidak kuberi tahu bahayanya ilmu 'Mayat Merinding' bisa-bisa ia menerima uluran tangan Delima Wungu untuk bersalaman. Kalau Perawan Sinting sampai bunuh diri, waaah... susah cari perabot yang serupa dengannya!"

"Perabot?! Kau pikir Perawan Sinting itu peralatan dapur?! Kalau didengarnya kau bisa dipancung hidup-hidup, Mahesa!" ujar Suto Sinting sebelum akhirnya melepas kepergian Resi Pakar Pantun. Sang Resi sempat kirimkan pantunnya dari kejauhan.

"Helli.... Suto!"

Gondal-gandul disangka batu,

ditutup sarung, sarungnya kaku.

Hati-hati dengan gadis itu,

jangan salah cium pelayanku.

Suto Sinting hanya tertawa pelan sambil lambaikan tangan. Tapi Mahesa Gibas sempat berseru kepada sang Resi.

"Eyang Resi...!"

Gondal-gandul si gondal-gandul,

sekali gandul tetap menggandul.

Hidup ganduuull...!!

"Kau ini mau apa sebenarnya?"

"Mau ikut-ikutan bikin pantun tapi tidak bisa. Habis... belum pernah gondal-gandul, hik, hik, hik, hik!"

Pendekar Mabuk setuju dengan rencana Mahesa Gibas untuk memberi tahu Perawan Sinting tentang bahayanya ilmu 'Mayat Merinding' itu. Sekalipun menurut Suto, Perawan Sinting tak akan bertemu Delima Wungu, karena pengejarannya salah arah. Tapi menjaga kemungkinan yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu, maka rencana Mahesa Gibas itu sangat disetujui.

Mereka berpisah, Mahesa Gibas ke barat, sedangkan Pendekar Mabuk berkelebat ke timur. Dengan menggunakan kecepatan jurus 'Gerak Siluman', Suto Sinting berharap dapat segera temukan si Delima Wungu dan bicara empat mata dengannya.

Karena sampai saat itu Pendekar Mabuk belum tahu apa kepentingan Delima Wungu dalam upayanya bertemu dengannya.

"Mengapa ia harus membunuh lawannya dengan

cara licik dan unik seperti itu? Apakah iantaran punya dendam pribadi atau hanya karena Mahayuni menolak mempertemukan Delima Wungu denganku?" celoteh Suto dalam hatinya.

Ketika ia sampai di daerah berjurang curam, iangkahnya mulai diperiambat. Matanya tertuju ke ujung tebing di seberang sana. Tebing berbatu cadas seperti moncong ikan cucut itu menjadi pusat perhatiannya. Di sana ada seorang gadis yang berdiri tepat di tebing tersebut.

"Ceiaka! Pasti gadis itu ingin iakukan bunuh diri?!" gumam hatinya dengan tegang.

Tanpa berpikiri panjang lagi, Pendekar Mabuk segera gunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya iagi untuk mengeiilingi iengkung tebing tinggi itu, Zlaaap, ziaap, ziaap...!

Daiam sekejap saja Pendekar Mabuk sudah berada di beiakang gadis berjubah merah jambu transparan. Suto segera menyambar tubuh gadis berambut pirang sepanjang bahu itu. Wuuut...! Weesss...! Gadis itu segera dibawanya pergi jauh-jauh dari tepi tebing.

"Lepaskan! Lepaskan akuuu...! Lepaskan, Keparaaat...!!" teriak si gadis sambil meronta-ronta. Tenaganya cukup kuat, hampir saja Suto terbanting membentur batu. Untung ia masih mampu menjaga keseimbangan tubuhnya, sehingga si gadis pun akhirnya berhasil dilemparkan di semak-semak depan sebuah gua kecil.

Bruuuusk...! Guzraaak...!

Gadis itu berguiing-guling sambil mengerang kesakitan. Suto Sinting segera menjaganya iebih dekat lagi. Begitu si gadis bangkit terduduk, jari-jari tangan Suto menotok jaian darah yang menuju ke otak kecii. Totokan itu diiakukan tepat pada urat yang ada di samping tengkuk. Deess...!

Brruuk...! Si gadis seperti tak bertuiang iagi. Jatuh terpuruk tanpa bergerak sedikit pun, kecuaii boia matanya yang berkedip-kedip dan dadanya yang naik turun karena pernapasan.

Setelah pandangi dengan tegas, Pendekar Mabuk terkejut menyadari siapa gadis cantik berambut pirang dan bermata biru itu. Gadis bertubuh putih muius, sekal, dan montok itu mengenakan ikat kepala dari tali sutera warna hitam yang diberi bandul batu hijau giok di keningnya. Pedang pendek yang gagang dan sarungnya terbuat dari gading itu mengingatkan Suto Sinting pada seorang utusan Ratu Rangsang Madu dari negeri Maiaga di Puiau Selayang. Seingat Suto, gadis itu bernama Jelita Buie, (Baca seriai Pendekar Mabuk dalam episode : "Tabib Darah Tuak").

Hubungan Suto dengan Ratu Rangsang Madu cukup baik. Bahkan sahabat Suto yang bernama Pande Bungkus sekarang menetap di Puiau Selayang bersama Ratu Rangsang Madu. Hubungan Suto dengan Jelita Buie juga cukup bagus. Pernah saling membahu daiam mengatasi berbagai masalah.

Jeiita Buie bukan utusan keias rendah. Ia satu-satunya utusan Ratu Rangsang Madu yang masih hidup

dan selamat dari pedang para musuhnya. Hanya saja, entah mengapa kali ini Jelita Bule hampir saja lakukan bunuh diri dengan cara melompat dari ketinggian tebing yang begitu mengerikan itu.

"Pasti dia bertemu dengan Delima Wungu," pikir Pendekar Mabuk. "Aku harus membebaskan pengaruh kekuatan jurus 'Mayat Merinding', setelah itu baru kubebaskan dari totokanku. Tapi... bagaimana caranya menghancurkan pengaruh tersebut?!"

Pendekar Mabuk sempat kebingungan. Ia lupa tanyakan hal itu kepada Resi Pakar Pantun, sebagai seorang tokoh tua yang sudah banyak pengalaman dalam dunia persilatan itu.

Untuk beberapa saat gadis cantik berhidung mancung dan berbibir menggairahkan itu hanya dipandangi saja. Si gadis diletakkan dalam posisi duduk melonjor bersandar sebongkah batu, sedikit merebah. Dadanya yang dibungkus kain kuning itu tampak membusung, penuh tantangan. Berdebar juga hati Suto memperhatikan gumpalan dada yang berwarna putih mulus itu. Ia buru-buru alihkan pandangan ke pedang si gadis.

"Dilihat dari pedangnya yang masih utuh, belum dicabut, besar kemungkinan ia belum sempat lakukan pertarungan dengan Delima Wungu," gumam hati Pendekar Mabuk. Ia segera menenggak tuaknya beberapa teguk. Setelah itu menatap Jelita Bule lagi.

"Haruskah kupaksa menelan tuakku? Apakah tuak saktiku dapat hancurkan tenaga dalam dari ilmu 'Mayat Merinding' yang menyerang jiwa dan batinnya?!"

Menurut hati kecil Suto, tuaknya belum tentu berhasil lenyapkan getaran gaib yang menyerang jiwa dan batin Jelita Bule. Serangan itu bukan melukai, tapi mempengaruhi. Hal itu terasa lebih sulit disembuhkan dibanding luka biasa atau luka beracun.

"Otak...!" tiba-tiba Pendekar Mabuk bergumam sendiri dengan suara lirih. Kemudian hatinya berkecamuk juga.

"Otaknya dipengaruhi oleh bayangan yang menyedihkan. Otaknya juga yang memerintahkan untuk berjalan mendekati tebing dan melakukan bunuh diri. Berarti aku harus melumpuhkan otaknya agar tidak memikirkan hal-hal yang sedih. Hmm... sekarang aku tahu! Urat saraf dukanya harus kulumpuhkan, sehingga ia tak lagi punya kesedihan apa pun. Dengan begitu maka tak ada alasan baginya untuk lakukan bunuh diri."

Pendekar Mabuk segera dekati kepala Jelita Bule. Ia duduk di batu tersebut. Kepala Jelita Bule dijepit dengan kedua pahanya. Kemudian totokan delapan penjuru saraf dilakukan dengan gerakan cepat.

Des, des, des, des, des...!

"Aaaahhkk...!" suara Jelita Bule tersentak. Tubuhnya mengejang sesaat, lalu napasnya terhempas lepas, seperti mengalami kelonggaran yang melegakan. Rupanya totokan delapan penjuru saraf itu juga membuat totokan pertama tadi menjadi pudar. Jelita Bule terlepas dari segala totokan. Badannya menjadi tegak dan memandang ke arah Suto.

"Tabib Darah Tuak...?!" sapanya dengan wajah

ceria. Pendekar Mabuk tersenyum kikuk, karena sudah lama ia tak mendengar orang memanggilnya: Tabib Darah Tuak. Julukan itu memang julukannya, tapi hanya orang-orang tertentu saja yang ngotot menyapanya dengan julukan Tabib Darah Tuak.

Pendekar Mabuk masih duduk di batu dan Jelita Bule berdiri di depannya. Pertemuan itu tampaknya membuat Jelita Bule tampak girang sekali, sehingga senyumnya selalu berhamburan memercikkan keindahan di hati Pendekar Mabuk.

"Tak kusangka kita bertemu di sini, Tabib Darah Tuak."

"Tentu saja, karena aku tidak ada di dasar jurang. Kalau kau tadi nekat lompat ke jurang, maka kau tak akan menemuiku di dasar jurang itu."

"Kau masih saja menawan dan lucu, Tabib Darah Tuak," sambil Jelita Bule hamburkan tawa kecil, seolah-olah memamerkan giginya yang tersusun rapi menyerupai barisan mutiara.

Pada saat itu matahari mulai tenggelam di cakrawala dan tinggal seperti lengkung alis seorang gadis cantik seperti Jelita Bule itu. Sebentar lagi alam akan menjadi gelap. Pendekar Mabuk melirik ke arah gua kecil. Tapi Jelita Bule segera perdengarkan suaranya lebih dulu.

"Dari mana kau tahu kalau aku tinggal di gua itu, Tabib Darah Tuak?"

"Kau tinggal di gua itu?! Oh, aku baru tahu kalau kau tinggal di situ?!" ujar Suto dengan terperangah.

"Mengapa kau tinggal di gua itu? Mengapa tidak di Pulau Selayang?!"

"Selama dalam pengejaran saja."

"Pengejaran...?! Pengejaran terhadap siapa?!" tanya Suto.

"Masuklah, kita bicara di dalam saja. Di dalam sana aku punya buah-buahan dan setumpuk kayu bakar!"

Pendekar Mabuk mengikuti langkah Jelita Bule memasuki gua bermulut kecil itu. Ia terpaksa merundukkan kepala saat melewati pintu gua tersebut. Tapi setelah sampai di dalam, ternyata gua itu cukup lebar dan berlangit-langit tinggi.

Melihat beberapa perabot makan-minum serta tumpukan sisa api unggun, Suto Sinting semakin percaya bahwa Jelita Bule memang tinggal di dalam gua tersebut. Oleh karenanya ia segera ajukan tanya kepada gadis cantik bertubuh tinggi, sejajar dengan tinggi tubuhnya itu.

"Sudah berapa lama kau tinggal di sini?"

"Hampir satu purnama!" jawab Jelita Bule. Ia menyalakan api unggun untuk menerangi gua tersebut. Nyala api membuat pemandangan di dalam gua lebih jelas lagi. Ada selimut, ada tikar pandan, ada bantal dari anyaman ilalang, ada juga cangkir-cangkir keramik dan dua guci tempat menampung minuman.

"Aku diutus oleh Ratu Rangsang Madu untuk membawa pulang kembali pusaka yang dicuri oleh seseorang."

"Pusaka apa itu?"

"Mahkota Lingkar Ayu, namanya."

Dahi pemuda tampan itu berkerut tanda merasa asing dengan nama pusaka tersebut. Jelita Bule menuang air minum dari guci ke dalam dua cangkir keramik. Satu cangkir diberikan kepada Pendekar Mabuk.

"Aku menyimpan perbekalan hidup di sini. Termasuk tuak dari Majalegi ini! Minumlah."

"Aku sudah punya tuak sendiri."

"Tapi rasanya berbeda dengan tuakku."

"Mengapa sampai berbeda? Aku pernah merasakan tuak Majalegi."

"Aku mencampurnya dengan Serbuk Kayu Perwira."

Pendekar Mabuk tertawa geli. "Aneh-aneh saja namanya. Apa itu Serbuk Kayu Perwira?"

"Serbuk itu berkhasiat membangkitkan semangat hidup, menumbuhkan keberanian dalam jiwa kita, dan membuat kita selalu tenang dalam menghadapi persoalan apa pun!" jawab Jelita Bule, kemudian ia meneguknya lebih dulu. Pendekar Mabuk jadi penasaran dan segera mencicipinya.

"Hmmm... ternyata lebih enak dan lebih segar dari tuak di pasaran," puji Suto Sinting.

"Ya, tapi tak sesegar tuak dari dalam bumbung saktimu itu, bukan?! Aku pernah merasakan tuak dari bumbung itu dan rasanya lebih segar dari tuakku ini!"

"Mungkin juga begitu. Tapi... kau punya berapa banyak tuak yang sudah dicampur Serbuk Kayu Perwira

seperti ini?!" bisik Suto dengan lagak candanya.

Jelita Bule tertawa lepas. "Memangnya kalau aku punya banyak tuak campuran ini, kau mau apa? Mau meminumnya semua?"

"Setidaknya aku akan puas meminum tuak di sini. Sebab tuakku tinggal sedikit. Tak ada seperempat bumbung," jawab Suto Sinting sambil tersenyum malu.

"Hik, hik, hik, hik...!" Jelita Bule tertawa. "Tuak ini tak boleh diminum terlalu banyak. Bisa berbahaya bagi si peminumnya!"

"Memabukkan, maksudmu? Oh, itu bukan persoalan bagiku!" Suto Sinting tertawa pendek meremehkan. "Aku sudah tak pernah ingat lagi bagaimana rasanya mabuk. Sudah kebal! Jadi kau tak perlu khawatir. Kalau aku minum banyak tuak ini, pasti tidak akan mabuk."

"Jangan!" Jelita Bule menggelengkan kepala dengan tetap tersenyum. "Kita nikmati sedikit demi sedikit saja, sambil melepas rasa rindu, karena kita sudah lama tak berjumpa."

"Kau punya rindu padaku?"

"Seperti halnya Ratu Rangsang Madu, Pande Bungkus dan teman-teman di Malaga, semua merindukan dirimu. Mengapa kau tak pernah berkunjung ke pulau kami? Apakah kau sudah lupakan kami?"

"Ah, itu tak mungkin terjadi pada diriku, Jelita Bule," ujar Suto sambil duduk di atas tikar dan melonjorkan kaki. Punggungnya bersandar pada dinding gua yang kebetulan permukaannya rata.

"Kalau aku tak sempat singgah ke pulaumu, karena begitu banyaknya urusanku, Jelita Bule. Dari satu urusan pindah ke satu urusan lain, sehingga tak ada waktu bagiku untuk berkunjung ke Pulau Selayang."

"Kau masih memburu Siluman Tujuh Nyawa?"

"Tentu. Karena kepalanya yang akan kujadikan maskawin untuk melamar Dyah Sariningrum, calon istriku itu."

"Ya, aku tahu! Tapi apakah sampai sekarang kau belum berhasil memenggal kepalanya?"

Suto Sinting membuang napas lewat hidungnya yang bangir itu.

"Dia punya tempat bersembunyi yang sukar kulacak. Sudah lama aku tak melihat batang hidungnya, sehingga tak bisa kuburu."

"Jadi kau sampai di ketinggian bukit ini karena menyangka Siluman Tujuh Nyawa ada di sini?"

Pendekar Mabuk menggeleng. "Aku memburu seorang gadis berpakaian serba ungu."

"Delima Ungu, maksudmu?"

Pendekar Mabuk yang melemparkan ranting pendek ke dalam api unggun itu segera berpaling cepat menatap Jelita Bule.

"Kau bertemu dengannya, bukan?" tebak Pendekar Mabuk.

"Ya...," jawab Jelita Bule, lalu meneguk tuaknya sedikit, setelah itu menyambung lagi,

"Aku bertemu dengannya di kaki bukit. Ia bertanya

padaku, apakah aku kenal dengan Pendekar Mabuk, maka kujawab bahwa aku kenal dengan Pendekar Mabuk. Lalu, dia memaksaku untuk membawanya bertemu denganmu. Kukatakan bahwa aku tak tahu di mana Pendekar Mabuk berada. Dia tak percaya, lalu memaksaku dengan cara kasar."

"Kau bertarung dengannya?"

"Ya, dan aku mudah melumpuhkan Delima Ungu. Ia mengakui keunggulanku, lalu meminta maaf dan...."

"Kau berjabat tangan dengannya?!"

"Tidak. Kenapa?" tanya Jelita Bule dengan curiga.

"Kau sama sekali tak disentuh olehnya?"

"Tidak! Hanya saja saat aku menghantam wajahnya, dia sempat mencekal lenganku, ingin memuntirnya, tapi kakiku segera menyodok perutnya. Anehnya, saat itu sekujur tubuhku menjadi merinding semua, seperti orang kedinginan."

"Ooh... baiklah. Lanjutkan dulu ceritamu."

Pendekar Mabuk meneguk tuak dari cangkir keramik, Jelita Bule ikut-ikutan, setelah itu baru lanjutkan ceritanya.

"Tapi anehnya setelah dia pergi, hatiku menjadi sedih. Semua peristiwa yang pernah kualami dengan menyedihkan terbayang dalam benakku. Aku menangis sambil berjalan kemari. Sampai akhirnya aku merasa lebih baik mati daripada hidup sendirian begini, tanpa seorang kekasih yang sesuai dengan harapan hatiku. Entah mengapa kesedihan itu sangat kuat mencekam jiwaku, sehingga kuputuskan untuk mengakhiri hidup-

ku dengan melompat dari atas tebing tadi. Tapi... sebelum hal itu kulakukan, kau telah menyambarku!"

Pendekar Mabuk meneguk tuak cangkirnya lagi.

"Saat dia mencekal lenganmu itulah, jurus 'Mayat Merinding' meresap masuk dan mempengaruhi jiwa serta batinmu. Saraf dukamu dibangkitkan, sehingga kau menjadi orang putus asa!"

"Jurus apa itu?!" Jelita Bule berkerut dahi. Pendekar Mabuk pun segera jelaskan tentang ilmu atau jurus 'Mayat Merinding' itu. Jelita Bule hanya menggumam dan manggut-manggut dengan wajah menyimpan kemarahan terhadap si Delima Wungu.

"Apakah dia menyebutkan alasannya ingin bertemu denganku?"

"Tidak!" jawab Jelita Bule cepat. "Saat kutanya tentang hal itu, dia tak mau menjawab. Yang jelas dia ingin sekali bertemu denganmu, Tabib Darah Tuak dan...."

"Panggil aku Suto! Dari dulu kusuruh kau memanggilku Suto kenapa masih tabib-tabib terus?!" potong Suto membuat Jelita Bule tersenyum malu.

"Apakah kau tahu ke mana arah kepergiannya?"

"Menyusuri kaki bukit. Tapi aku tak tahu di mana tempat tinggalnya."

"Kalau begitu aku harus mengejarnya sekarang juga!" tegas Suto Sinting sambil mau bangkit berdiri. Tapi tangannya ditahan oleh Jelita Bule.

"Sudah terlalu jauh untuk kau kejar, karena sudah sejak tadi ia berpisah dariku, sebelum hari menjadi

senja. Apalagi sekarang malam telah tiba, kurasa kau akan sia-sia jika mengejarnya sekarang juga."

"Aku tak ingin kehilangan dia, Jelita Bule!"

"Apakah dia kekasihmu?"

"Oh, sama sekali bukan! Tapi dia...."

"Kurasa sebaiknya esok pagi saja kau pergi mencarinya di suatu tempat yang bernama Lereng Buana. Sebab...."

"Lereng Buana...?!" sentak Suto dengan kaget, sebab ia tahu Lereng Buana adalah daerah tempat tinggalnya Perawan Sinting.

"Apakah dia menyebutkan nama tempat itu?"

"Ya, dia juga memohon padaku secara baik-baik agar diantarkan ke sebuah tempat yang bernama Lereng Buana. Kukatakan padanya, bahwa aku tak tahu di mana Lereng Buana itu berada!"

"Celaka! Kalau begitu dia sudah tahu tentang Perawan Sinting?!" gumam hati Pendekar Mabuk dengan wajah mulai tampak tegang.

*

* *

5

TANPA terasa percakapan mereka telah menghabiskan beberapa teguk tuak campuran. Semakin banyak meminum tuak itu semakin enak rasa hati dipakai untuk bicara.

Tuak itu memang membangkitkan semangat hidup, membangkitkan keberanian, dan membuat hati menjadi tenang diliputi rasa bahagia. Tawa mereka berhamburan, kadang terlepas ngakak, kadang juga berupa cekikikan yang memanjang. Mereka tak sadar bahwa mereka telah minum tuak campur Serbuk Kayu Perwira melebihi batas semestinya. Over dosis. Jiwa pun terasa melayang-layang penuh keindahan.

"Tuakmu benar-benar membangkitkan semangat hidup, Jelita Bule," ujar Suto dengan suara parau.

"Aku tidak berbohong padamu, bukan? Hmmm...?!" Jelita Bule pun mulai bicara sumbang, sebagaimana bicaranya orang sedang mabuk.

"Ya, kau memang tidak bohong. Tuak ini memang membangkitkan semangat hidup."

"Apakah sekarang kau merasakan ada yang hidup pada dirimu, Suto?"

"Ada. Itu dia yang hidup...!" jawab Suto sambil melirik ke pangkuannya. Jelita Bule tertawa lepas sete-

lah menatap sekitar paha Suto Sinting. Si pemilik paha terbungkus celana putih kusam itu pun mengimbangi dengan tawa lepas pula. Karena pada saat itu di pangkuan Suto ada seekor semut yang sedang merayap di celananya. Semut itu segera disingkirkan dengan sentilan pelan.

"Hei, Jelita Bule... kenapa hatiku merasa bahagia sekali memandang wajahmu yang cantik, bermata biru seperti saat ini?! Kau pakai ilmu pelet, ya?"

"Apakah kau merasa kupelet?"

"He'eh...!" Suto mengangguk, Jelita Bule tertawa geli sambil menepuk dada Suto Sinting.

"Aku jadi ngantuk sekali mendengar rayuanmu, Suto."

"Aku tidak merayu, tapi mengigau!"

"Hah, hah, hah, hah, hah...!" Jelita Bule makin ngakak, tubuhnya jatuh ke tikar, Pendekar Mabuk makin geli melihat tingkah si cantik itu.

Kejap berikut, hening tercipta dalam gua itu. Tawa mereka sama-sama hilang. Tapi pandangan mata mereka masih saling menatap. Jelita Bule dalam keadaan berbaring memandang Suto, sedangkan Suto masih duduk bersandar memegangi cangkir tuaknya.

"Tidurlah kalau kau mulai merasa kantuk. Tuak ini memang bikin mengantuk juga," ujar Jelita Bule sambil bergeser sedikit memberi tempat pada Suto agar berbaring.

Tapi pada saat itu tuak campur telah mempengaruhi khayalan indah dalam benak Suto Sinting. Tanpa

sadar, matanya selalu tertuju pada dada Jelita Bule yang mulus dan sekal itu. Gairah pun terpancing dan mulai berkobar-kobar ketika tangan Jelita Bule meraba pangkuan Suto. Mata gadis itu menjadi sayu, menantang selera Suto untuk bercumbu.

"Kenapa jadi begini...?" gumam Suto pelan.

"Maksudmu...?" tanya Jelita Bule lirih.

"Kenapa aku jadi... jadi kasmaran padamu?"

"Aku juga. Kenapa, ya?" Jelita Bule segera tersenyum. Suto Sinting letakkan cangkir keramiknya. Ia segera merebah dalam keadaan telungkup di samping Jelita Bule. Tapi kepala dan dadanya masih tegak, tersangga oleh dua siku yang bertumpu di tikar.

"Jelita Bule... aku bergairah sekali melihatmu berbaring begini," ujar Suto tak tahu malu lagi, karena pengaruh minuman tuak campur tadi.

"Kau bergairah? Ah, masa'...?!" Jelita Bule menggoda. "Kalau kau bergairah, buktinya apa?"

"Buktinya... hmm... buktinya...." Suto Sinting tergawa geli, demikian pula Jelita Bule. Ia mencubit hidung Jelita Bule. Si gadis menepiskan tangan itu, tapi bukan disingkirkan, melainkan dipindahkan letaknya. Tangan itu kini ditaruh oleh Jelita Bule di dadanya sendiri. Kehangatan merayapi tangan Suto Sinting, membuat tangan itu akhirnya nakal juga.

Mereka saling pandang ketika Suto Sinting menemukan gumpalan hangat dan meremasnya dengan lembut. Jelita Bule menggigit bibirnya sendiri, seperti sedang menahan perasaan nikmat yang melambungkan jiwa.

"Jangan nakal, nanti kau tak sanggup menghadapi amukanku," ucap Jelita Bule dengan suara berbisik.

"Mengamuklah, kalau kau mau mengamuk. Siapa bilang aku tak sanggup menerima amukanmu?" tantang Suto.

Tapi gadis itu justru sedikit pejamkan mata dan mendesis lirih, karena jari-jari tangan Suto semakin nakal dalam kelincahannya mendaki puncak bukit indah itu.

Akhirnya Pendekar Mabuk mengecup lembut kening Jelita Bule. Kecupan itu merayap pelan ke tulang hidung yang mancung. Makin lama makin merayap turun ke bibir. Cuup...! Bibir Jelita Bule dilumatnya dengan pagutan lembut sekali. Lidah Suto bermain dengan gerakan sangat pelan di permukaan bibir Jelita Bule. Hal itu membuat tangan Jelita Bule meremas pundak Suto, seperti sedang menahan deburan indah dalam dadanya.

Tubuh Suto pun miring ke arah Jelita Bule. Kecupannya diturunkan ke dagu. Kemudian mulut Suto mendusal di leher Jelita Bule. Gadis itu mengerang panjang sambil menggeliat kepala agar mulut Suto dapat lebih leluasa menyusuri lehernya.

Tangan Jelita Bule mulai merayap di sekitar perut Suto Sinting. Ikat pinggang merah berhasil dilepas oleh gadis itu. Mengendurlah segalanya, dan tercapailah apa yang dicari oleh tangan Jelita Bule.

"Oouh, keras sekali...."

"Apanya maksudmu...?"

"Kemauanmu keras sekali!" bisik Jelita Bule di telinga Suto. Akhirnya telinga itu menjadi lahan sapuan lidah Jelita Bule. Sesekali daun telinga Suto digigit pelan, sesekali ujung lidah si gadis menggelitik telinga tersebut.

"Ouh, Suto... berbaringlah! Aku ingin melepaskan amukanku! Berbaringlah...," sambil tangan Jelita Bule mendorong dada Suto, akhirnya Suto pun jatuh telentang.

Gadis itu benar-benar mengamuk dengan ciuman dan pagutan mulutnya. Napasnya menjadi sangat memburu pada saat sekujur tubuh Suto bagaikan ingin dijelajahi oleh mulutnya. Suto Sinting hanya diam, pasrah, seakan sebagai lelaki tak berdaya menghadapi serangan lawan jenisnya. Kepasrahan itu membuat Jelita Bule menjadi semakin ganas, seakan diberi kesempatan emas yang tak boleh dilewatkan begitu saja.

"Jelita... oouh, kenapa jadi seperti ini, Jelita...," erang Suto di sela desah kenikmatannya. Jelita Bule tak sempat bicara, karena mulutnya sibuk melahap apa yang menjadi kebanggaan Pendekar Mabuk selama ini.

Akhirnya gadis itu menggelosor lagi merayapi tubuh Pendekar Mabuk hingga bibirnya bertemu dengan bibir Suto. Mereka saling berpelukan, tapi satu tangan Suto bermain dengan lincah. Kelincahan itu mencapai pusat keindahan Jelita Bule, membuat gadis itu meremas rambut Suto dengan suara erangan memanjang.

"Oooouuuhhh...!!"

Tuak campur itu membakar gairah mereka. Tapi tuak campur yang diminum kelewat batas itu juga membuai khayalan indah mereka. Jelita Bule sendiri menjadi terkulai lemas dan terengah-engah, karena kenakalan jari tangan Suto telah melemparkan jiwanya ke puncak kemesraan beberapa kali.

Akhirnya, sebelum mereka berlayar ke samudera cinta yang sebenarnya, mereka sudah tak mampu membuka mata. Rasa kantuk begitu kuat, dan akhirnya mereka tertidur dalam keadaan bibir mereka masih saling menempel hangat.

Esoknya ketika Jelita Bule bangun dari tidurnya, ternyata Pendekar Mabuk sudah tidak ada di sampingnya. Gadis itu menggeragap dan kebingungan. Hatinya mulai merasa sedih jika ternyata Suto Sinting pergi tanpa pamit. Ia segera merapikan pakaiannya, lalu pergi keluar gua.

Ternyata Pendekar Mabuk sedang duduk di atas batu memandang ke arah lembah yang masih berkabut tipis itu. Embun yang masih membasah di sana-sini membawa kesegaran pagi, membuat Jelita Bule tersenyum sendiri secerah pagi yang indah itu.

Lengkah kaki Jelita Bule yang mendekati Suto membuat pemuda itu cepat berpaling memandang kedatangan si gadis. Sapaan pertama yang didengarnya adalah suara Jelita Bule yang masih sedikit parau.

"Kenapa tak kau bangunkan aku sejak tadi?"

"Tidurmu nyenyak sekali," jawab Suto Sinting dengan lembut dan kalem. Senyum menawan pun mekar

di bibirnya.

"Sudah kubilang, tuakku itu kalau diminum secara berlebihan bisa bikin mabuk."

"Aku tak sangka kalau bisa mabuk. Campurannya yang bikin jiwa kita terbuai keindahan."

Jelita Bule tertawa kecil. Ia merapatkan diri, lengannya disandarkan di paha Suto yang tidak terangkat ke atas.

"Kau menyesal?" tanya Jelita Bule.

"Lupakan soal tadi malam. Bukan salahmu jika kau tertidur, karena aku pun juga segera tertidur."

"Lalu mengapa kau melamun di sini?"

"Menunggumu bangun agar aku bisa segera pamit."

"Kau akan ke Lereng Buana?"

"Ya. Aku harus berhadapan dengan perempuan berambut ungu itu. Aku tak ingin ia menyebarkan wabah bunuh diri kepada siapa pun yang ditemuinya!"

"Kalau begitu... boleh aku mendampingimu?!"

"Apakah itu perlu?"

"Aku punya perhitungan sendiri dengan Delima Wungu, karena ternyata dia nyaris membunuhku dengan cara halus."

Pendekar Mabuk angkat kedua pundaknya pertanda pasrah kepada keputusan Jelita Bule. Maka keduanya segera bergegas menuju ke Lereng Buana.

Tentu saja Suto Sinting yang menjadi pemandunya, karena ia tahu persis di mana Lereng Buana berada. Dia

sering tinggal di sepondok dengan Perawan Sinting di Lereng Buana itu.

"Tapi kalau sampai bertemu dengan Perawan Sinting bagaimana?! Pasti dia akan mengamuk kepada Jelita Bule karena rasa cemburunya yang kadang kurasakan berlebihan itu!" ujar Suto Sinting dalam hatinya.

Tapi sebelum ia mempunyai cara mengatasi kecemburuan Perawan Sinting, langkah mereka berdua terhenti seketika karena tiba-tiba mereka melihat sekelebat sinar kuning melesat ke arah Suto. Sinar kuning itu datang dari arah kanan Suto. Weess...! Dengan satu lompatan mundur yang pendek, Suto Sinting segera menghadangkan bumbung tuaknya, dan sinar kuning itu akhirnya kenai bumbung tuak tersebut. Tuubs...! Wuuuuss...! Sinar itu memantul kembali ke arah semula dalam keadaan lebih besar dan lebih cepat. Kejap kemudian terjadilah ledakan yang cukup menggelegar karena sinar kuning itu membentur sebatang pohon berdaun lebat.

Blaaarrrr...!

Buuuurrr...! Daun-daun pohon berguguran. Pohon itu sendiri terguncang kuat, beberapa dahannya sempat patah karena kuatnya daya getar tersebut. Kulit pohon menjadi koyak, seperti habis dicakar oleh puluhan beruang ganas.

"Bersiaplah! Ada yang menyerang kita, Jelita Bule!" bisik Pendekar Mabuk. Jelita Bule segera mencabut pedangnya. Sreet...! Matanya yang bundar membiru itu bergerak liar, seakan penuh nafsu untuk membunuh.

"Keluar kau dari peraembunyianmu! Atau kupaksa dengan caraku sendiri?!" seru Pendekar Mabuk kepada seseorang yang tampak bersembunyi di balik pohon bersemak lebat itu.

Kejap berikutnya, sekelebat bayangan muncul dari semak itu dan melayang bagaikan terbang dengan cepatnya. Wuuuuss...! Pendekar Mabuk segera melompat ke kiri untuk hindari terjangan tersebut. Zlaaap...! Akibatnya, orang yang menerjang Suto itu justru menabrak pohon besar yang ada di belakang Suto Sinting.

Bruuukk...!

"Aaaouh...!" pekik orang itu, tampaknya kesakitan sekali. Wajah dan dadanya membentur pohon dengan keras. Ia terpental ke belakang dan jatuh terkapar dalam jarak lima langkah dari pohon yang ditabraknya.

Pendekar Mabuk terkejut setelah tahu siapa orang tersebut. Jelita Bule segera melompat ingin menebaskan pedangnya ke leher orang itu. Tapi Pendekar Mabuk segera mencegahnya dengan seruan.

"Tahaaaan...!!"

Jelita Bule tak jadi menebaskan pedangnya. Ia membiarkan orang itu bangkit dari jatuhnya, tapi pedang tetap diarahkan kepada orang tersebut. Mata gadis itu tampak ganas, tubuhnya bergerak-gerak sepertinya sulit sekali menahan hasrat untuk menyerang orang tersebut. Pendekar Mabuk pun segera mendekati Jelita Bule sambil menatap si penyerangnya.

"Sawung Kuntet...?!" sapa Pendekar Mabuk kepada lelaki pendek berusia sekitar empat puluh tahun itu.

"Mengapa kau menyerangku dan tampak memusuhiku, Sawung Kuntet?!"

"Jangan berlagak bodoh, Suto! Sekarang aku bukan anumu lagi...."

"Apa yang kau maksud dengan 'bukan anumu lagi' itu?!"

"Bukan sahabatmu lagi, Tolol!" jawab Sawung Kuntet dengan pandangan mata penuh kebencian.

Pendekar Mabuk makin berkerut dahinya. Selama ini ia bersikap baik kepada Sawung Kuntet, orang dari Lembah Layon yang sering tinggal bersama Eyang Cakraduya dan kedua cucu cantiknya di Bukit Sutera itu.

Bahkan Sawung Kuntet yang sering menggunakan kata 'anu' untuk menggantikan kata yang lupa disebutkan itu pernah berjasa kepada Pendekar Mabuk. Dia pernah menyelamatkan bumbung tuak Suto ketika Suto berhasil dilumpuhkan oleh mendiang Nyai Bedebah dan bumbung tuak itu tertinggal di tempat pertarungan. Rasa-rasanya sungguh aneh sekali jika sekarang Sawung Kuntet ingin membunuh Suto Sinting. (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Perempuan Bukit Keranda").

"Aku tak mengerti maksudmu, Sawung Kuntet!"

"Golok ini yang akan membuatmu mengerti anuku. Hiaaat...!"

Sawung Kuntet melompat dengan golok ditebaskan ke arah dada Pendekar Mabuk. Tapi pemuda tampan itu segera melompat mundur, dan Jelita Bule me-

nerjang Sawung Kuntet dari samping. Wuuut, buuuk...!

Weers, bruuuussk...!

"Aaaahk...!" Sawung Kuntet terlempar sejauh tujuh langkah. Ia jatuh terbanting di sana. Hidungnya yang tadi berdarah karena menabrak pohon, kini semakin lebih berdarah lagi.

"Jelita Bule, mundurlah! Jangan ikut campur dulu, karena dia sebenarnya sahabatku!"

"Masih untung dia tidak kutebas dengan pedangku," geram Jelita Bule sambil mundur ke bawah pohon, membiarkan Pendekar Mabuk mendekati Sawung Kuntet.

"Uuhkk...!" Sawung Kuntet mengerang kesakitan. Tulang rusuknya seperti mau patah karena terkena terjangan kaki Jelita Bule yang cukup berbahaya tadi. Pendekar Mabuk mencoba membujuk Sawung Kuntet dengan menyodorkan bumbung tuaknya.

"Minumlah tuakku, biar rasa sakitmu hilang."

"Aku tak sudi minum anumu...!" bentak Sawung Kuntet dengan wajah tegang. Kumisnya yang mirip sayap kelelawar itu basah oleh darah kental. Ia menghapusnya dengan telapak tangan, lalu telapak tangan itu diusapkan ke rumput.

"Jelaskan apa salahku, Kuntet!"

"Tak ada yang perlu dijelaskan! Kau telah membuatku sebagai lelaki yang tidak anu kawin! Aku kalah tampan dengan anumu, sehingga aku tak laku kawin dengan anu mana pun...!"

Pendekar Mabuk dan Jelita Bule saling pandang. Jelita Bule mulai mendekati Suto.

"Kalau kau merasa jantan dan anumu besar... maksudku, nyalimu besar... bunuhlah aku dengan anumu! Bunuhlah aku dengan kesaktianmu! Cepat...! Bunuh aku, Pendekar anu...!"

Pendekar Mabuk justru mundur beberapa langkah ketika Sawung Kuntet maju dengan dada dibusungkan.

"Dia tak wajar!"

"Mungkin gilanya kambuh," bisik Suto Sinting.

Sawung Kuntet berteriak, "Aku lebih baik mati daripada hidup tanpa anu begini! Mati saja aku! Matiii...!"

Craas...!

"Sawung...!!" pekik Suto Sinting melihat Sawung Kuntet membacok lengan kirinya sendiri. Bahkan kali ini golok itu dihantamkan ke pelipisnya sendiri. Wuut, zlaap...! Bruuus...!

Tapi gerakan golok menuju ke pelipis masih kalah cepat dengan gerakan Pendekar Mabuk menerjang Sawung Kuntet. Tangan yang memegang golok itu berhasil ditendang kuat oleh Suto dan golok itu terlepas dari genggaman tangan, sementara itu tubuh Sawung Kuntet pun terlempar ke belakang, jatuh terkapar dengan teriakan sekeras-kerasnya, seakan melepaskan segala kesedihan dan kejengkelannya.

"Suto, kurasa dia sengaja ingin mati bunuh diri dengan cara menyerangmu! Dia ingin mati secara terhormat, tapi melalui pertarungan denganmu!"

"Celaka! Pasti dia telah bertemu dengan si Delima

Wungu! Cara bunuh dirinya aneh sekali orang ini!"

Wuuut, wees...! Jelita Bule berkelebat menerjang Sawung Kuntet yang segera berdiri. Tapi terjangan Jelita Bule kali ini bukan untuk melukai Sawung Kuntet, namun untuk melepaskan totokannya yang menggunakan jempol kaki. Jempol kaki Jelita Bule menyodok jalan darah di sekitar leher Sawung Kuntet. Deess...! Kejap berikutnya Sawung Kuntet pun jatuh terpuruk bagai tak bertulang lagi, namun ia masih bisa mengerang dan bersuara seperti orang merintih dalam kesedihan.

"Mati saja aku... bunuh aku... aku tak mau hidup tanpa anu... bunuh saja anuku... semangatku, hidupku, bunuh saja semuanya...."

Pendekar Mabuk menarik napas dengan hati iba mendengar curahan hati Sawung Kuntet yang mungkin selama ini berhasil dipendamnya di dasar hati. Tapi karena ia terkena jurus 'Mayat Merinding', maka curahan hati itu meledak semua dan membuatnya bernafsu sekali untuk segera mati.

*

* *

6

TOTOK delapan penjuru saraf berhasil pulihkan kesadaran Sawung Kuntet. Keganasannya telah lenyap, kini ia tak lagi merasa ingin mati secara terhormat. Pendekar Mabuk merasa lega, Jelita Bule memasukkan pedang ke sarungnya. Ia juga menghembuskan napas lega.

Ketika ditanya oleh Suto, mengapa punya rasa ingin mati dalam pertarungan, Sawung Kuntet pun menjawab, "Aku tidak tahu kenapa aku jadi kepingin anu...."

"Kepingin anu bagaimana?" tanya Jelita Bule.

"Kepingin mati, maksudku!"

"Kau habis bertemu dengan seorang gadis berpakaian serba ungu?" tanya Pendekar Mabuk.

"Benar! Benar sekali, Suto. Dari mana kau tahu kalau aku habis anu dengan gadis berambut ungu itu?"

"Habis anu itu habis apa?!"

"Habis bertemu!" sentak Sawung Kuntet mulai tampak kekonyolannya yang sering tak sadar menggunakan istilah 'anu' sebagai pengganti kata yang dimaksud.

"Dia mengaku bernama Delima Wungu," ujar Sawung Kuntet ketika disuruh menceritakan tentang gadis berpakaian serba ungu.

Sambungnya lagi, "Dia memang cantik, dan aku tertarik melihat anunya...."

"Husy...!"

"Maksudku, melihat paras mukanya!" ralat Sawung Kuntet. "Dia memang sangat menarik perhatian dengan serba ungunya itu. Bukan hanya bajunya yang ungu, tapi rambutnya juga ungu, pedangnya juga, anunya juga ungu...."

"Anunya lagi! Maksudmu apanya yang juga ungu?"

"Kalungnya!" jawab Sawung Kuntet bersemangat. "Pada mulanya dia bertanya padaku, apakah aku kenal dengan Pendekar Mabuk? Tentu saja kujawab: 'sangat kenal sekali', begitu! Lalu dia membujukku agar membawanya untuk anu.... Eh, maksudku... untuk bertemu dengan Pendekar Mabuk. Aku tanyakan apa maksudnya mencari anu Mabuk?"

"Hmmm, lalu apa jawabannya?"

"Dia mau meng-anu-mu, Suto!"

"Maksudnya mau menciumku?"

"Membunuhmu!" tegas Sawung Kuntet sedikit menyentak.

Pendekar Mabuk kaget dan saling beradu pandang dengan Jelita Bule.

"Apa alasannya dia mau membunuhku?!"

"Dia tidak mau menjawab. Dia hanya bilang, kalau aku tidak anu, ya anu sajalah daripada nanti anu-anuan, kan bisa anu. Makanya aku dan dia langsung anu agak lama...."

"Hei, ngomong yang betul! Jangan anu-anu melulu!" bentak Suto Sinting dengan kesal.

Sawung Kuntet ceritakan pertarungannya dengan Delima Wungu, karena dia tetap tidak mau membawa Delima Wungu untuk bertemu Suto Sinting.

"Bahkan kubilang padanya, cabut dulu anuku, baru bisa membunuh Pendekar Mabuk!"

"Anumu yang mana yang kau suruh cabut dia?" tanya Jelita Bule dengan nyengir geli.

"Nyawaku!" Sawung Kuntet mendelik. "Dia mudah kutumbangkan, Suto. Sebelum kulanjutkan seranganku, dia sudah angkat anu.... Maksudku, angkat tangan tanda menyerah. Dia mengakui bahwa anuku memang hebat. Aku bangga sekali dikatakan anuku hebat!"

"Apamu yang hebat?"

"Ilmu silatku! Lalu dia minta maaf dengan mengusap pipiku. Anuku langsung bangkit! Anuku jadi berdiri tegak!"

"Husy! Yang benar bicaramu!"

"Maksudnya... semangatku langsung bangkit, merasa gagah dan layak jadi pendekar. Bulu kudukku berdiri tegak. Merinding!" Sawung Kuntet masih berapi-api.

Sambungnya lagi dengan nada merendah. "Tapi setelah dia pergi... aku jadi sedih. Aku merasa menjadi orang tak berguna, karena selama ini anuku tak pernah dapat pasangan... maksudnya, hatiku tak mendapat pasangan. Aku ingin mati dan...."

"Cukup, cukup...!" potong Suto Sinting tak mau berlarut-larut. "Sekarang ke mana arah kepergian si Delima Wungu itu?!"

"Ke... ke sana! Ke arah tenggara!"

Pendekar Mabuk menatap Jelita Bule.

"Lereng Buana...!"

"Apakah arah tenggara adalah arah menuju Lereng Buana?"

"Ya, tapi sebetulnya kita bisa potong jalan lewat utara, tak perlu mendaki bukit."

"Kalau begitu kita kejar saja ke tenggara!"

Tak ada waktu lagi bagi Pendekar Mabuk untuk membiarkan Delima Wungu berkeliaran bebas. Lebih celaka lagi jika sampai bertemu dengan Perawan Sinting dan ilmu 'Mayat Merinding' mengenai Perawan Sinting. Tentu akan sulit mengatasi nafsu bunuh diri si gadis galak itu.

Pendekar Mabuk menggunakan jurus 'Gerak Siluman', berlari secepat cahaya. Hal itu membuat Jelita Bule dan Sawung Kuntet tertinggal jauh. Mereka berusaha menyusul Suto Sinting dengan kerahkan tenaga. Jelita Bule berhasil lebih dekat lagi jaraknya dengan Suto, tapi Sawung Kuntet masih tertinggal jauh.

Akhirnya Jelita Bule hentikan langkahnya, karena melihat Suto Sinting di kejauhan memberi isyarat dengan tangan agar mereka perlambat langkah.

Rupanya pada saat itu, Pendekar Mabuk mendengar suara pedang saling beradu. Trang, trang...! Triling...! Pendekar Mabuk segera mengintip dari celah-celah ilalang. Jelita Bule datang dan ikut mengintip juga. Sawung Kuntet masih jauh, bahkan tak terlihat. Mungkin juga nyasar ke tempat lain.

"Itu dia...!" sentak Jelita Bule dalam bisikan. Wajahnya menjadi tegang melihat seorang perempuan masih muda dan tampak cantik berambut ungu dan mengenakan baju tanpa lengan warna ungu, sama dengan celana ketatnya yang sebetis itu.

Kalung dan giwangnya juga dari batuan berwarna ungu. Rambutnya yang ungu itu berombak sebatas punggung dengan ikat kepala dari lempengan emas yang penuh batu-batuan warna ungu mengelilingi kepala.

Suto memperhatikan wajah cantik itu sesaat. Ia menemukan sebentuk kecantikan yang berkesan dingin, namun penuh gairah jalang. Wajah cantik itu bertubuh tinggi, sekal, dan berdada bundar padat berisi.

"Sebenarnya tubuhnya sangat menantang gairah, terutama dadanya dan pinggulnya yang menggemaskan, bikin lelaki ingin meremasnya saja. Tapi... mengapa dia ingin membunuhku?" gumam hati Pendekar Mabuk.

"Siapa lawan yang berpedang panjang dan memakai pakaian perang itu?!" bisik Jelita Bule.

"Dia bekas prajuritnya Ratu Kehangatan dari Istana Kematian," jawab Suto berbisik. "Namanya.... Denaya! Istrinya sahabatku: Buyut Batara. Kudengar kabar dari bibi guruku, kakak perempuannya Buyut Batara yang bernama Rembulan Senja baru-baru ini melakukan bunuh diri di depan adiknya. Mungkin di depan Denaya juga. Dan kurasa.... Denaya tahu permasalahan ini, sehingga sekarang ia sedang menuntut balas atas kema-

tian kakak iparnya itu!"

"Kalau begitu kita serang saja si Delima Wungu itu."

"Tunggu! Biarkan Denaya menghadapi Delima Wungu. Aku yakin Denaya tidak akan tumbang di tangan Delima Wungu. Lihat... jurus pedang Delima Wungu terlalu lamban. Denaya pasti dapat mengungguli jurus pedangnya."

"Tapi... tapi bagaimana kalau Denaya terkena jurus 'Mayat Merinding'-nya Delima Wungu?! Apakah dia tahu kalau Delima Wungu mempunyai sentuhan tangan yang amat berbahaya bagi jiwanya?"

"Benar juga!" gumam Suto Sinting buru-buru sadar akan hal itu. Maka tanpa diperintah lagi, ia pun melesat keluar dari persembunyiannya, disusul dengan munculnya Jelita Bule. Tak lama kemudian baru Sawung Kuntet tiba di tempat itu.

Wuuut, bruuus...! Wees, jleeg...!

Trang, tring, trang, trang... weess...!

Delima Wungu rundukkan kepala sehingga pedang Denaya tak kenai sasaran.

Delima Wungu sempat melompat mundur karena Denaya tampak mau menyerang dengan pedangnya lagi. Tapi Delima Wungu tak tahu bahwa Pendekar Mabuk telah berada di belakangnya sekitar sepuluh langkah lebih. Pandangan mata Denaya justru tertuju pada Suto Sinting, Jelita Bule, dan Sawung Kuntet. Melihat kemunculan Suto, Denaya menahan serangannya untuk sesaat.

Delima Wungu berseru dengan suaranya yang nyaring.

"Sekali kuharap kau mau mempertemukan aku dengan Pendekar Mabuk, Denaya! Jika kau tak mau, maka kau akan mati seperti perempuan yang bernama Rembulan Senja itu!"

"Persetan dengan ancamanmu! Kau harus membalas kematian Rembulan Senja. Aku tahu, kaulah penyebabnya! Tapi jika kau penasaran sekali dan ingin cepat mati, berpalinglah ke belakang, di sana ajalmu sudah menunggu!" ujar Denaya dengan tegas.

Delima Wungu hanya sunggingkan senyum sinis. "Kau tak bisa menipuku dengan cara seperti dulu lagi, Denaya! Dulu kau memang bisa melukaiku dengan tipuan seperti tadi. Tapi sekarang tidak akan bisa! Akan kutunjukkan padamu bahwa aku bukan Delima Wungu yang dulu kau tumbangkan di Pantai Sayung! Aku adalah...."

"Hati-hati, Denaya! Dia punya jurus 'Mayat Merinding' yang berbahaya!" seru Pendekar Mabuk. Seruan itu membuat Delima Wungu terperanjat, lalu cepat melompat ke samping agar terhindari dari kelengahan yang ditunggu Denaya. Dengan melompat ke samping, maka ia dapat melihat orang yang berseru itu, sekaligus dapat memantau gerakan-gerakan Denaya.

Denaya sendiri yang rupanya punya urusan pribadi dengan Delima Wungu segera berseru kepada Suto Sinting.

"Aku tahu dia punya ilmu keparat itu, Suto! Tapi aku yakin dapat membuat kepalanya terbelah menjadi dela-

pan bagian...."

"Gila," gumam Sawung Kuntet di samping Jelita Bule. "Dia anggap anu lawannya, eh... kepala lawannya adalah semangka tanpa biji?! Mau dibelah jadi delapan bagian!"

Pendekar Mabuk berseru kepada Denaya, "Kumohon kau mau mundur sejenak, Denaya! Agaknya gadis ini penasaran sekali padaku!"

"Aku memang penasaran padamu, Pemuda Tampan!" ujar Delima Wungu. "Kaukah yang bernama Pendekar Mabuk alias Suto Sinting?"

"Benar! Akulah orang yang kau cari!" tegas Pendekar Mabuk sambil melangkah maju. Bumbung tuaknya sudah menggantung di pundak kanan.

"O, jadi kau orangnya yang punya istri bernama Perawan Sinting?!"

Pendekar Mabuk kerutkan dahinya tajam-tajam.

"Siapa yang kau cari sebenarnya, Delima Wungu?!"

"Suto Sinting dan Perawan Sinting! Kita punya urusan sendiri, Pemuda Gagah?!" sambil Delima Wungu sunggingkan senyum sinis.

"Aku merasa baru sekarang mengenalmu. Bagaimana mungkin kita bisa punya urusan pribadi?!"

"Aku diutus kakakku untuk membalaskan kekalahannya tempo hari! Kalau aku tak bisa membalas kekalahannya, maka aku tidak akan dianggapnya sebagai adik sendiri!"

"Hmmm...! Siapa kakakmu itu?"

"Tentunya kau masih ingat tentang si Pawang Setan, yang kalian lukai seenaknya saja di alun-alun Kadipaten Parang Tirta?!"

Pendekar Mabuk sedikit terperangah. Sekarang dia baru tahu bahwa Delima Wungu akan menuntut batas atas kekalahan kakaknya saat bertarung dengan Suto di alun-alun Kadipaten Parang Tirta itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Teror Pemburu Cinta").

"Baik. Sekarang aku tahu siapa dirimu, Delima Wungu! Tapi kuingatkan padamu, jika kakakmu saja kalah melawanku, apalagi kau sebagai adiknya, kurasa akan lebih parah lagi dibanding si Pawang Setan!"

"Kau boleh buktikan sendiri mulai sekarang," ujarnya dengan kalem, sambil tersenyum. Tiba-tiba pedangnya dilemparkan dengan gerakan yang tak terlihat oleh mata Denaya maupun Jelita Bule. Ziiing...! Kecepatan pedang runcing itu benar-benar tak diduga oleh Suto Sinting sendiri. Tapi ia sempat berpikir, jika ia menghindar maka Jelita Bule atau Sawung Kuntet yang ada di belakangnya akan menjadi sasaran empuk pedang itu.

"Oh, tidak! Lebih baik kutangkis dengan bumbung tuakku saja...."

Set, wuuut...! Traaang...!

Bumbung tuak Suto mengibas ke samping, kenai pedang itu dengan timbulkan suara nyaring seperti besi beradu dengan besi.

Pedang itu menukik ke atas dan membelok ke arah semula dengan tetap bergerak cepat. Ziiing...! Kini

arah pedang tertuju pada Delima Wungu.

"Hiaaat...!" Delima Wungu melambung ke atas dalam gerakan jungkir balik. Ketika kepalanya di bawah, tangannya menyambar pedang itu. Wuuut, seet...! Dalam waktu kurang dari satu kejap, pedang itu sudah berada di tangan Delima Wungu lagi.

Denaya sengaja mundur, memberi kesempatan kepada Pendekar Mabuk untuk menghadapi lawannya yang penasaran sekali itu. Dalam hati, Denaya hanya membatin.

"Sialan! Tadi waktu melawanku dia tak selincah itu?! Rupanya tenaga dan jurus-jurusnya disimpan baik-baik, dan tidak akan dikeluarkan sebelum ia berhadapan dengan Pendekar Mabuk!"

Jelita Bule pun membatin hal yang sama. Sawung Kuntet tidak membatin apa-apa kecuali memandang dengan mata tak berkedip, menyimpan kekaguman terhadap kelincahan gerak silat Delima Wungu itu. Seandainya Delima Wungu saat bertarung dengan Sawung Kuntet menggunakan jurus dan tenaga yang sebenarnya, mungkin Sawung Kuntet sudah mati dari tadi.

"Rupanya gadis itu inginkan lawannya mati dengan caranya sendiri. Dengan begitu dia bebas dari tuduhan siapa pun!" geram hati Jelita Bule sambil matanya tetap memandang ke arah pertarungan Pendekar Mabuk dengan si Delima Wungu.

Wiiz, wiiiz, wiiiz, wiiiz...!

Delima Wungu mainkan pedangnya dengan cepat, berkelebat ke kanan-kirinya sambil melangkah maju

dekati Pendekar Mabuk. Hal yang dihindari Suto selain pedang lawan juga jamahan tangan lawan. Sebab ia tak ingin terpengaruh seperti para korban yang terkena jurus 'Mayat Merinding' itu.

"Heeeaaat...!" Delima Wungu menyerang kembali dengan gerakan cepat. Pedangnya dihujamkan ke tubuh Suto Sinting beberapa kali, juga ditebaskan ke sana-sini dengan gerakan yang sukar dilihat mata telanjang. Sedangkan Pendekar Mabuk hanya menggeloyor ke sana-sini, sempoyongan seperti orang mabuk. Tapi tak satu pun tebasan dan hujaman pedang mengenai tubuhnya.

Delima Wungu semakin dekat. Pendekar Mabuk sibuk meliuk ke sana-sini. Tapi tiba-tiba kaki Delima Wungu menendang ke belakang saat ia memunggungi Suto. Wuuut, deeess...!

"Uuhk...!" Pendekar Mabuk terlempar ke belakang, lalu jatuh terjungkal berguling-guling.

"Edan! Tenaganya besar sekali?!" pikir Suto Sinting dengan heran. Saat ia melihat ke arah perut, ternyata perutnya membekas warna biru memar dalam bentuk alas kaki yang dipakai Delima Wungu.

"Uuhk, perutku... aduuuh...! Gila, sakit sekali ini?!" keluh hati Pendekar Mabuk walaupun dalam kenyataannya ia masih mampu cepat-cepat berdiri dan memandang lawannya dengan tenang.

"Hanya segitukah ilmumu, Pendekar Mabuk?!" ujar Delima Wungu sambil menebaskan pedang ke kanan-kiri. Pendekar Mabuk bungkam seribu kata, menatap

penuh waspada. Ia melangkah ke samping setapak demi setapak.

"Hiiaaat...!

Trang...! Bumbung tuak menahan sabetan pedang dari atas ke bawah. Jika tidak ditahan dengan bumbung tuak, maka kepala Suto akan terbelah menjadi dua bagian.

Pada saat kedua tangan Suto ke atas menyangga bumbung tuak, kaki kanan Delima Wungu melompat menendang bumbung tuak itu. Wuuut, dees...! Kaki kiri pun menyusulkan tendangan ke arah depan. Beet...! Plook...!

"Ouuff...!" Pendekar Mabuk terpekik dengan kepala tersentak ke belakang. Tendangan itu tepat kenai dagunya, sementara bumbung tuaknya terpental ke atas cukup tinggi. Dapat dibayangkan seberapa cepat dan kerasnya tendangan Delima Wungu itu, sampai membuat bumbung sakti Suto terlempar tinggi sekali, melayang berputar-putar, nyaris menyangkut pada dahan-dahan pepohonan.

"Inilah pembalasan kakakku, Pendekar Mabuk! Heeeaaahh...!!"

Delima Wungu melesat dalam satu gerakan terbang. Dengan gerakan sangat cepat pedangnya sudah masuk ke dalam sarung pedang, sedangkan kedua telapak tangannya dibuka dan disodokkan ke depan. Wuuuss...!

Dada Pendekar Mabuk sebentar lagi dihantam dengan kedua telapak tangan yang sudah tentu dialiri tenaga dalam cukup tinggi. Setidaknya tenaga dalam dari

jurus 'Mayat Merinding' akan mengalir masuk ke dalam dada Pendekar Mabuk.

Pandangan mata Suto sempat menjadi buram akibat tendangan di dagu tadi. Samar-samar ia melihat Delima Wungu meluncur cepat ke arahnya. Ketika penglihatannya menjadi terang kembali, ternyata kedua telapak tangan Delima Wungu sudah ada di depan mata. Mau tak mau Suto Sinting segera kerahkan tenaga dalamnya dengan menggunakan jurus 'Surya Dewata'. Kedua tangan dirapatkan ke dada sebentar lalu disentakkan ke depan. Beradu dengan kedua telapak tangan Delima Wungu.

Wuuut, blegaaaaaarrrr...!!

Masing-masing telapak tangan Suto keluarkan sinar ungu kecil sebesar lidi. Tapi sinar ungu itu belum sempat menjadi panjang sudah tertutup telapak tangan Delima Wungu. Akibatnya, terjadilah ledakan yang sungguh dahsyat, mengguncangkan seluruh alam sekitar tempat itu, membuat daun-daun berguguran, ranting-ranting dan dahan saling patah, dan beberapa pohon tumbang tak beraturan. Tempat itu bagaikan dilanda kiamat kecil.

Denaya terpelanting jatuh karena guncangan tanah yang dipijaknya, sementara Jelita Bule melompat ke sana-sini hindari pohon-pohon yang tumbang. Sawung Kuntet yang terpaku di tempat melihat sinar ungu berkerilap sekejap tadi terpaksa jatuh tersungkur karena punggungnya dihantam dahan kayu yang terpental dari cabangnya. Hampir saja kepalanya tertimpa batang pohon dalam keadaan tengkurap. Untung ada batu

besar di sebelah kirinya sehingga batang pohon itu terganjal batu lebih dulu.

Pendekar Mabuk sendiri terlempar ke belakang membentur pohon besar yang tak sempat tumbang. Ia jatuh berlutut dan merangkak. Dengan suara erangan kecil ia tegakkan badan dalam keadaan berlutut. Ternyata dadanya mengepulkan asap dan menjadi merah kehitam-hitaman. Wajahnya bagaikan mengenakan bedak dari jelaga. Hitam semua. Pori-porinya berasap. Rambutnya menjadi kusut.

"Sutooo...?!" pekik Jelita Bule dengan cemas dan melihat keadaan Suto Sinting. Ia segera melompat menyeberangi arena pertarungan dengan gerakan tubuh melayang dan bersalto beberapa kali di udara.

Jleeeg...!

"Suto, kau... kau terluka parah sekali?!" suara Jelita Bule terdengar sangat tegang, membuat Denaya segera hampiri Pendekar Mabuk dengan pedang masih ditenteng di tangan kanannya.

"Sutooo...?!" seru Denaya dalam kecemasan. Suto Sinting diam saja. Tetap berdiri dengan kedua lututnya dan memandang lurus ke depan tanpa berkedip.

Apa yang dipandang Suto adalah keadaan Delima Wungu yang terkapar dalam keadaan hangus dan tercabik-cabik sekujur tubuhnya. Ia terkena jurus 'Surya Dewata' yang biasanya dapat menembus dua-tiga pohon sekali sentak. Kini tubuh gadis itu menjadi berlubang-lubang bagai terkena tusukan seribu lidi, menimbulkan kesan tercabik-cabik.

Sebenarnya ia masih bisa bernapas karena ke

kuatan tenaga dalamnya. Tapi karena bumbung tuak yang melayang ke atas itu jatuh dalam keadaan tegak lurus, mulut bumbung menghadap ke atas, dan pangkal bumbung tepat menimpa kepala Delima Wungu, prraak...! Maka pada saat itulah nyawanya melesat pergi tinggalkan raga, karena kepala Delima Wungu pecah bagaikan kejatuhan batu sebesar kerbau dari atas pohon. Denaya dan Jelita Bule yang menyaksikan jatuhnya bumbung tuak itu dengan sangat jelas sekali.

Jelita Bule tahu persis apa yang harus dilakukan dalam keadaan Suto Sinting separah itu. Ia segera mengambil bumbung tuak dan meminumkan tuak ke mulut Suto Sinting. Dengan begitu, maka tuak sakti itu telah bekerja dengan sendirinya meredam segala luka, memulihkan kekuatan dan tenaga yang terbuang, serta mengembalikan kulit yang hangus menjadi normal seperti sediakala.

"Kau berhasil menewaskannya, Suto! Kau berhasil!" ujar Denaya dengan senyum ceria.

"Sayang sekali dia tewas," gumam Suto Sinting. "Kalau dia tidak tewas, aku akan membawanya pulang ke Pulau Darah dan akan kuserahkan kepada kakaknya: si Pawang Setan!"

"Kalau kau mau, kau bisa membawa mayatnya ke Pulau Darah dan diserahkan kepada si Pawang Setan sebagai tantangan baginya!"

"Aku... jijik kalau lihat mayat perempuan," jawab Suto Sinting sambil menyeringai. "Lebih baik melihat perempuan mandi daripada melihat mayat perempuan."

"Dasar sinting!" kecam Denaya sambil tersenyum geli, demikian pula Jelita Bule dan Sawung Kuntet yang masih mengusap-usap keningnya. Kening itu benjol sebesar telur burung akibat membentur batu saat jatuh tersungkur tadi.

Utusan dari Pulau Darah yang berparas ayu itu, akhirnya berhasil dikalahkan oleh Suto Sinting. Jurus 'Mayat Merinding'-nya dihancurkan oleh jurus 'Surya Dewata'-nya Pendekar Mabuk. Kini Suto tinggal menunggu pembalasan si Pawang Setan.

SELESAI

Segera terbit!!!

MAHKOTA PENJERAT HATI